PROBLEM PENENTUAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR
(Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar)

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

BAYU ANGGI NUGRAHA
NIM. 14 108 015

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bayu Anggi Nugraha
NIM	: 14 108 015
Tempat/Tgl. Lahir	: Jakarta Selatan/09 Maret 1989
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi yang berjudul **"PROBLEM PENENTUAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR (STUDI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING IAIN BATUSANGKAR)"** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku, demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, September 2018

Sava yang menyatakan.



Bayu Anggi Nugraha

NIM. 14 108 015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **BAYU ANGGI NUGRAHA, NIM: BK 14 108 015**, dengan judul: **PROBLEM PENENTUAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR (Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar)**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk di ujikan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons	**Dasril, S.Ag., M.Pd**
NIP. 19680319 199603 2 001	**NIP.19750201 200501 1 007**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Bayu Anggi Nugraha, NIM. **14.108.015**, judul: **PROBLEM PENENTUAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR (STUDI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING IAIN BATUSANGKAR)**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 09 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dasril, S. Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji I	
4	Sisraceni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Penguji II	

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M. Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

BAYU ANGGI NUGRAHA. NIM, BK 14 108 015 judul skripsi **"Problem Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar)".**

Pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir pada masa akhir perkuliahan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan tujuan penelitian dapat diperoleh informasi mengenai problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada penentuan karir, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan dengan problem/masalah. Sehingga mahasiswa tingkat akhir belum mampu menentukan arah karir, mau apa dan kemana setelah mendapatkan gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling; 2) Pada penentuan karir, mahasiswa tingkat akhir memiliki usaha dalam menghadapi problem penentuan karirnya. Sehingga mahasiswa tingkat akhir mampu membuat perencanaan karir dengan jelas dan mampu merealisasikan penentuan karirnya pasca wisuda; 3) Pada penentuan karir, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan dengan kendala. Sehingga membatasi ruang gerak mahasiswa tingkat akhir dalam membuat perencanaan dan keputusan karirnya serta kesulitan mendapatkan informasi tentang karir dan pekerjaan.

Kata Kunci: Karir, Mahasiswa Tingkat Akhir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

BIODATA v

KATA PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian..... 10

C. Sub Fokus Penelitian..... 10

D. Tujuan Penelitian..... 10

E. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 11

F. Definisi Istilah..... 11

BAB II KAJIAN TEORI..... 14

A. Landasan Teori..... 14

1. Karir 14

a. Pengertian Karir..... 14

b. Tujuan Karir..... 17

c. Perencanaan Karir..... 18

d. Pilihan Karir..... 20

e. Penentuan Karir..... 22

f. Perkembangan Karir..... 24

2. Mahasiswa Tingkat Akhir..... 32

a. Pengertian Mahasiswa Tingkat Akhir..... 32

b. Tugas-Tugas Mahasiswa Tingkat Akhir 33
c. Problematika Mahasiswa Tingkat Akhir..... 34
B. Penelitian Relevan..... 35
BAB III METODE PENELITIAN..... 37
A. Jenis Penelitian..... 37
B. Latar dan Waktu Penelitian..... 38
C. Instrumen Penelitian..... 38
D. Sumber Data..... 40
E. Teknik Pengumpulan Data..... 42
F. Teknik Analisis Data..... 44
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data..... 45
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 48
A. Temuan Penelitian 48
1. Problem-problem yang dialami dalam penentuan karir..... 49
2. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir..... 60
3. Kendala-kendala yang ditemukan dalam menghadapi problem penentuan karir..... 65
B. Pembahasan Penelitian..... 68
1. Problem-problem yang dialami dalam penentuan karir..... 68
2. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir..... 71
3. Kendala-kendala yang ditemukan dalam menghadapi problem penentuan karir..... 75
BAB V PENUTUP..... 79
A. Kesimpulan..... 79
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Mahasiswa Tingkat Akhir.....	42
Tabel 4.1.	Problem-Problem yang dialami dalam Penentuan Karir.....	49
Tabel 4.2.	Usaha-Usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi Problem Penentuan Karir.....	60
Tabel 4.3.	Kendala-Kendala yang ditemukan dalam menghadapi Problem Penentuan Karir.....	65
Tabel 5.1.	Kerangka Wawancara Problem Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Lembar Validasi Pedoman Wawancara.
Lampiran 2	:	Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian dari LP2M IAIN Batusangkar.
Lampiran 3	:	Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
Lampiran 4	:	Absensi Wawancara Mahasiswa Tingkat Akhir.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir (skripsi). Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis dan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik masalah akademis maupun non akademis.

Wulandari (dalam Alfiani) mengatakan bahwa "skripsi merupakan gerbang terakhir yang umumnya dilalui oleh setiap mahasiswa sebelum menjadi sarjana". (2016:2). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa saat mahasiswa telah menempuh semester akhir dan telah menyelesaikan seluruh mata kuliahnya, mahasiswa diwajibkan untuk menulis skripsi. Selanjutnya dalam proses menyelesaikan skripsi, mahasiswa dihadapkan oleh beberapa masalah, seperti kesulitan dalam mencari judul, pemilihan sampel penelitian, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing yang sibuk dan sulit ditemui.

Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, kini mahasiswa tinggal menunggu prosesi wisuda. Wisuda adalah suatu proses pelantikan kelulusan mahasiswa yang telah menempuh masa belajar pada suatu perguruan tinggi. Proses wisuda diawali dengan proses masuknya rektor, para pembantu rektor serta senat-senatnya untuk mewisuda para calon wisudawan/i. Wisuda dilakukan biasanya setiap akhir semester baik semester genap maupun semester gasal. Persiapan menjelang wisuda, bagi sebagian mahasiswa terutama mahasiswi menjadi hal yang sibuk. Mulai dari persiapan baju, penginapan bagi orang tua yang datang dari luar kota, sampai-sampai ada yang memikirkan foto studio setelah momen wisuda. Ada mahasiswa yang rela menyisihkan uang kiriman dari orang tuanya untuk membeli satu stel jas atau kebaya baru untuk dipakai saat wisuda nanti. Meskipun ada yang masih

toleran dengan menyewa atau meminjam dari orang tua yang kebetulan ukurannya pas.

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi nyaris tidak memiliki bayangan tentang rencana pasti setelah menyelesaikan skripsi atau lulus kuliahnya, yang ada dalam benak mahasiwa tingkat akhir adalah akan pekerjaan apa, mau kerja dimana, kira-kira penghasilannya apakah lebih besar dari perbulanan yang selama ini diterima dari orang tua atau malah lebih kecil.

Selanjutnya Rahayu mengatakan bahwa,

> Di dunia ini ada tiga kelompok masa: *pertama*, masa lalu yang sudah terlewati dan menjadi sejarah, *kedua,* masa sekarang yaitu masa yang sedang dilewati, yang mana tindakan dan keputusan dimasa sekarang akan menentukan kehidupan seseorang dimasa yang akan datang, dan yang *ketiga,* adalah masa depan yaitu masa yang akan dilalui oleh setiap orang. Ketika seseorang akan ditemukan dengan masa depannya, maka hal ini menjadi misteri baginya karena tidak tahu hal-hal apa saja yang akan menimpanya kelak, apakah akan hidup lebih baik dari sekarang atau malah lebih buruk dari sekarang. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir harus memiliki *skill* untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan persaingan kerja, dengan memiliki *skill* maka seseorang ada kemungkinan kecil untuk tidak diterima dalam instansi atau perusahaan yang diminatinya. Setelah menyelesaikan studi, lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada dunia kerja. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua kelulusan studi diikuti dengan masuk dunia kerja segera setelah wisuda. Sebagian besar mereka memiliki waktu tunggu kerja yang lama untuk memasuki bidang karir yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara menunggu, mereka memiliki kesempatan memasuki karir di bidang yang sesuai dengan bidang keahliannya maupunbidang-bidang lain. (2016:3).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwasanya kehidupan di dunia terdiri dari tiga masa yaitu, masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Masa lalu merupakan keadaan yang sudah dialami oleh setiap individu dan tidak dapat diulang kembali. Masa sekarang merupakan keadaan saat ini yang mana tindakan dan keputusan dimasa sekarang akan menentukan kehidupan setiap individu dimasa yang akan datang. Masa depan merupakan keadaan yang akan dilalui oleh setiap individu dan merupakan rahasia ilahi. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir harus memiliki dan menambah *skill* untuk

mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan kerja demi kesuksesan karirnya.

Memilih sebuah karir lebih dari sekedar menentukan apa yang akan dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Karir bukan hanya sekedar mencari dan mengumpulkan pundi-pundi rupiah pada sebuah pekerjaan. Namun, pekerjaan merupakan bagian dari perjalanan karir seseorang. Pekerjaan mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental.

Menurut Imbimbo (dalam Glading) bahwa "ada interkoneksi antara peran pekerjaan dan peranan lain dalam kehidupan". (2012:402). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan dan kehidupan memiliki interkoneksi peranan, dimana keduanya saling memiliki keterkaitan karena pekerjaan merupakan bagian dari sisi kehidupan. Hal ini didukung oleh pendapat Herr (dalam Glading) yang mengatakan bahwa "penghasilan, stres, identitas sosial, arti pendidikan, pakaian, hobi, minat, teman, gaya hidup, tempat tinggal, dan bahkan karakteristik kepribadian terkait dengan kehidupan kerja seseorang". (2012:402). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa terdapat banyak kaitan peranan kehidupan dengan pekerjaan seseorang.

Selanjutnya Henderson (dalam Glading) menyebutkan bahwa,

> Individu yang sangat bahagia dengan pekerjaannya akan setia dalam menjalankan apa yang menjadi minatnya, memperlihatkan kompetensi dan kekuatan pribadi yang luas, dan berfungsi dalam lingkungan kerja yang dicirikan dengan kebebasan, tantangan, arti dan atmosfer sosial yang positif. (2012:402).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwasanya individu yang setia dengan pekerjaannya akan membuat individu tersebut bahagia dan mampu mengoptimalkan segala kompetensi dalam pekerjaannya. Namun di luar bukti akan pentingnya pekerjaan seseorang, eksplorasi dan pemilihan karir secara sistematis sering kali tidak dilakukan. Proses pemilihan karir sangat unik untuk masing-masing individu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemilihan karir menurut Drummond&Ryan (dalam Glading) adalah "gaya kepribadian, tahap

perkembangan dan peran kehidupan". (2012:402). Senada dengan hal itu Guidon&Hanna (dalam Glading) menyebutkan "kebetulan dan takdir" merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan karir. (2012:402). Sedangkan Chope (dalam Glading) menyebutkan "latar belakang keluarga" yang menjadi faktor dalam pemilihan karir. (2012:402). Lalu Hotchkiss&Borrow (dalam Glading) mengatakan bahwa "jenis kelamin" merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan karir. (2012:402). Terakhir Maxwell&Canaff menyebutkan bahwa "bakat dan usia" juga dapat mempengaruhi pemilihan karir. (2012:402).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam pemilihan karir yaitu gaya kepribadian, tahap perkembangan, peran kehidupan, kebetulan dan takdir, latar belakang keluarga, jenis kelamin, serta bakat dan usia. Jadi, ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam pemilihan karirnya. Hal ini yang menjadi perhatian oleh individu dalam pemilihan karir.

Selanjutnya, menurut Leider (dalam Mastur dan Triyono) hal yang harus diperhatikan dalam memilih karir adalah,

1. *Talent* atau bakat
   Untuk mengetahui arah karir dan profesi yang cocok, cobalah mendeteksi apa saja kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.
2. *Passion and Purpose* atau keinginan dan tujuan
   Maksudnya, dalam memilih sebuah karir, diperlukan adanya gairah atau keinginan yang kuat untuk menggapai karir tersebut dengan maksimal. Selain itu dibutuhkan pula tujuan dan arah yang jelas, agar pencapaian karir di masa depan tidak salah arah. Kedua elemen ini butuh kerja keras dan pengenalan diri yang mendalam agar tujuan karir yang akan dicapai dapat diarahkan dengan benar.
3. *Environment* atau lingkungan
   Lingkungan sekitar menjadi tempat belajar dan aktualisasi diri. Oleh karena itu pilihlah selalu lingkungan yang positif, sehingga individu tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang justru akan menghambat karir di masa depan.
4. *Vision* atau pandangan (visi)
   Leider melihat bahwa dengan menerapkan pola *visioning* atau memandang jauh ke masa depan, individu akan dapat mengetahui bentuk-bentuk karir yang akan dicapai. (2014:26-27).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dalam penentuan karir individu dituntut untuk memahami dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar jabatan yang dipilih nanti sesuai dengan potensi diri yang dimiliki. Selanjutnya, dalam penentuan karir individu juga diharapkan mampu membuat perencanaan, agar segala sesuatu yang telah direncanakan dapat berjalan tepat waktu dan menyiapkan diri terhadap masalah-masalah yang muncul. Setelah membuat perencanaan dengan baik maka langkah selanjutnya adalah individu harus merealisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk keputusan dalam penentuan karir.

Karir merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada. Karir dipandang sebagai hal yang esensial dalam kehidupan seseorang karena mampu memberi arti dan kesenangan bagi individu dalam melakukannya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani dibandingkan kebutuhan jasmani, dikarenakan karir diyakini sebagai panggilan hidup. Artinya, karir yang dijalani meresapi seluruh alampikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai gaya hidupnya.

Senada dengan hal di atas, Murray (dalam Ilfiandra) menyampaikan bahwa,

> Karir dipandang oleh masyarakat awam sebagai sebuah istilah yang eksklusif dan menjadi wacana dikalangan terbatas saja, misalnya bagi orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pejabat publik atau orang yang sukses di sektor bisnis, pemerintah dan birokrasi karir. Karir dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktifitas pekerjaan yang saling berhubungan, dalam hal ini seseorang memajukannya dengan melibatkan berbagai prilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita sebagai satu rentang hidup sendiri. Definisi ini memandang karir sebagai rentangan aktivitas pekerjaan yang diakibatkan oleh adanya kekuatan *innerperson* pada diri manusia, karena adanya motivasi, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai modal dasar bagiindividu. (2006:1).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kekuatan karir maka individu akan tampak dalam penguasaan sejumlah kompetensi yaitu kompetensi fisik, kompetensi sosial, kompetensi intelektual dan kompetensi spiritual. Keempat kompetensi tersebut yang mendukung kesuksesan individu

dalam karirnya. Jadi, dengan memiliki keempat kompetensi tersebut maka karir individu dapat berkembang dengan baik.

Sejalan dengan hal di atas, Mastur dan Triyono menyampaikan bahwa karir adalah "perkembangan dari perjalanan kehidupan kerja seseorang yang digeluti secara serius dan ditingkatkan semaksimal mungkin". (2014:24). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa individu yang serius dalam pekerjaannya akan mampu mengembangkan karirnya dan mampu memaksimalkan segenap potensinya.

Pendapat di atas didukung oleh Super (dalam Hadiarni&Irman) yang mengatakan bahwa karir juga dijelaskan "Sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja". (2009:12). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan, jabatan dan kedudukan merupakan bagian dari perkembangan karir individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa karir tidak terlepas dari perjalanan kehidupan seseorang yang digeluti secara serius yang mengarah pada kehidupan dunia kerja.

Selanjutnya, dalam teori rentang hidup (*life span*) terdapat suatu konsep yang disebut dengan kematangan karir (*career maturity*) yang merupakan tema sentral dalam teori perkembangan karir rentang hidup dan hal ini didukung oleh Super (dalam Glading) yang menyarankan agar perkembangan pekerjaan dibagi dalam lima tahap yaitu,

> Tahap pertama adalah pertumbuhan (dari lahir hingga usia 14 tahun). Selama masa ini, dengan subtahapan fantasi (usia 4-10 tahun), minat (usia 11-12 tahun), dan kapasitas (usia 13-14 tahun), anak-anak membentuk gambaran mental akan diri mereka sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Tahap kedua, eksplorasi (usia 14-24 tahun), mempunyai tiga subtahapan: tentatif (usia 14-17 tahun), transisi (usia 18-22 tahun), dan percobaan (usia 21-24 tahun). Tugas utama pada tahap ini adalah eksplorasi secara umum tentang dunia pekerjaan dan secara khusus tentang karir yang disukai. Tahap ketiga, disebut pemapanan (usia 24-44 tahun), mempunyai dua subtahapan: uji coba (usia 24-30 tahun) dan peningkatan (usia 31-44 tahun), terdiri dari tugas utama untuk menjadi lebih mapan dalam bidang pekerjaan yang disukai dan tepat. Setelah mapan, orang tersebut dapay berkonsentrasi pada peningkatan sampai mereka lelah dengan pekerjaan itu, atau meraih posisi tertinggi dalam profesi tersebut. Tahap keempat, mempertahankan

> (usia 44-64 tahun), mempunyai tugas utama berupa mempertahankan apa yang telah dicapai. Tahap kelima atau terakhir adalah penurunan (usia 65 tahun hingga meninggal dunia), adalah saat untuk melepaskan diri dari pekerjaan dan masuk ke sumber kepuasan yang lain. Tahap kelima memiliki dua subtahapan: perlambatan (usia 65-70 tahun) dan pensiun (usia 71 tahun hingga meninggal dunia). (2012:411).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat lima tahapan perkembangan karir, yaitu tahap pertumbuhan, tahap eksplorasi, tahap pemapanan, tahap mempertahankan dan terakhir tahap penurunan. Dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi yang menjadi tugas utamanya adalah individu mampu mengeksplorasi secara umum dan secara khusus tentang karir yang disukai, lalu pada tahap eksplorasi ini individu sudah mampu menentukan dan memilih karirnya. Pada rentang usia tahap eksplorasi, terdapat usia mahasiswa tingkat akhir yang akan menentukan karirnya yaitu 21-24 tahun.

Selanjutnya, menurut Mastur dan Triyono ada dua faktor yang menyebabkan individu sulit untuk mendapatkan pekerjaan, yaitu:

> 1) Faktor internal. Faktor ini berasal dari dalam diri calon tenaga kerja, kadang kala kelemahan ini tidak disadari, yaitu sikap dan mentalitas (*attitude*) dan keahlian kerja (*skill*).
> 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berada di lingkungan, yaitu kondisi ekonomi makro dan mikro, kesenjangan antara ketersediaan lapangan dengan jumlah tenaga kerja, perusahaan pencari kerja menetapkan persyaratkan yang relatif untuk karyawannya, ketidakcocokkan spesifikasi keahlian, antara permintaan dunia kerja dengan lulusan lembaga pendidikan, adanya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang belum sepenuhnya bersih dalam birokrasi swasta maupun pemerintah dalam hal perekrutan tenaga kerja baru, kompetisi antar pelamar pekerjaan yang tidak sehat dan kurangnya kepedulian pihak pemilik perusahaan dan industri untuk membantu para pencari kerja. (2014:149-150).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang menyebabkan individu sulit mendapatkan pekerjaan yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yaitu sikap dan mentalitas *(attitude)* dan keahlian kerja *(skill)* dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yaitu keadaan ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan, menetapkan persyaratan, ketidakcocokkan spesifikasi keahlian, adanya Korupsi Kolusi dan

Nepotisme (KKN), kompetisi yang tidak sehat, dan kurangnya kepedulian pemilik lapangan kerja terhadap pencari kerja. Namun dalam setiap perjalanan individu tidaklah dapat dengan mudah dalam menentukan karirnya. Oleh karena itu, individu harus mampu memahami diri dan keadaan di luar diri individu itu sendiri agar individu mampu mencocokkan kepribadian dengan pekerjaan yang akan dipilihnya.

Wiliamson (dalam Hadiarni&Irman) yang menggambarkan masalah-masalah karir, diantaranya:

> Tidak adanya pilihan, maksudnya individu tidak dapat membedakan dengan baik okupasi-okupasi yang ada guna memilih salah satu dan terjun kedalamnya. Pilihan tidak pasti, maksudnya suatu pilihan telah dilakukan tapi orang itu tidak pasti tentang pilihan itu. Pilihan yang tidak bijaksana, maksudnya terdapat ketidaksesuaian kemampuan atau minat individu dan okupasi yang ia pilih. Ketidaksesuaian antara minat dan bakat individu. (2009:55).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada empat gambaran masalah karir diantaranya adalah tidak adanya pilihan, pilihan yang tidak pasti, pilihan yang tidak bijaksana dan ketidaksesuain antara minat dan bakat individu. Hal tersebut justru yang harus segera dicarikan solusinya agar individu tidak memiliki masalah dalam penentuan karirnya. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan problem penentuan karir individu khususnya mahasiswa tingkat akhir.

Untuk mengetahui problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling terlebih dahulu penulis menentukan mahasiswa tingkat akhir tersebut. Penulis memperoleh data yang didapatkan dari jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar bahwa ada 120 orang mahasiswa semester VIII yang tersebar di empat kelas. Penulis mewawancarai beberapa orang mahasiswa.

Mahasiswa dengan inisial DS yang jawabannya adalah “Saya tidak memiliki *link*, bingung dengan bakat sendiri, dan kurangnya informasi tentang pekerjaan”. (DS, wawancara pra-riset, 4 September 2017). Selanjutnya, DS

juga mengungkapkan bahwa ia sedang fokus dengan penyelesaian studi S1nya dan belum bisa membuat keputusan terhadap karir yang akan ia pilih.

Sementara itu mahasiswa dengan inisial AD menuturkan jawaban sebagai berikut, “Saya berharap mendapatkan tempat kerja yang sesuai dengan jurusan Saya saat ini”. (AD, wawancara pra-riset, 4 September 2017). Lalu, AD juga mengungkapkan bahwa saat ini yang terpenting dalam perkuliahannya adalah mampu menyelesaikan studi S1nya dengan baik. Bukan sebuah persoalan bagi AD, apakah bisa wisuda tepat waktu maupun di waktu yang tepat. Akan tetapi AD menuturkan bahwa ia ingin berkarir sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya.

Dilain kesempatan mahasiswa dengan inisial IN juga memberikan jawaban terhadap penentuan karirnya sebagai berikut, “Saya ingin mendapatkan pekerjaan yang bersesuaian dengan minat Saya sebagai pegawai bank”. (IN, wawancara pra-riset, 5 September 2017). Dalam hal ini IN menginginkan sebuah karir yang sesuai dengan minatnya. IN menuturkan bahwa jika ia bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan minatnya, maka ia akan totalitas dan sepenuh hati dalam mengerjakannya.

Lalu, mahasiswa dengan inisial JM memberikan jawaban sebagai berikut, “Saya sudah ditawari untuk bekerja di sebuah lembaga setelah wisuda nanti, tetapi tawaran itu belum pasti Saya ambil apa tidak, karena Saya masih ragu dan bimbang”. (JM, wawancara pra-riset, 5 September 2017). Ungkapan JM bahwa ia masih ragu dan bimbang atas tawaran pekerjaan yang diberikan kepadanya dikarenakan JM belum menemukan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga JM memiliki keraguan dan kebimbangan atas tawaran pekerjaan tersebut. Hal ini bagi JM adalah problematika dalam penentuan karirnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dan hasil wawancara awal (pra riset) yang telah penulis lakukan. Penulis ingin melihat dan mengetahui lebih dalam tentang problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling melalui penelitian dengan judul, “**Problem Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir *(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar*)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Problem Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat diurai beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Apa sajakah problem-problem yang dialami dalam penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar?
2. Apa sajakah usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang ditemukan dalam menghadapi problem penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang meliputi:

1. Untuk mengetahui problem-problem yang dialami dalam penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam menghadapi problem penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

E. Manfaat dan luaran penelitian

1. Manfaat Penelitian
   a) Manfaat teoritis

      Sebagai pengembangan dan pembinaan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya pada bidang karir.

   b) Manfaat praktis
      1) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang peneliti temukan.
      2) Bagi mahasiswa tingkat akhir IAIN Batusangkar, untuk mengetahui apa saja problem dalam menentukan karirnya sehingga diharapkan mampu dalam menentukan karirnya.
      3) Bagi pembaca, untuk memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan tentang problem penentuan karir.

2. LuaranPenelitian
   a) Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)
   b) Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional.
   c) Peneliti dapat memperoleh gelar sarjana Strata I (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

F. Definisi istilah

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi perlu adanya penegasan istilah. Adapun penegasannya adalah:

1. Problem

   Kata problem diambil dari Bahasa Inggris "*Problem* yang artinya suatu pernyataan yang menuntut pemecahan suatu hal yang tidak diketahui". (Chaplin, 2001:387). Artinya, *problem* adalah hal yang harus dientaskan dan diberikan *problem solving* nya.

   Hal di atas didukung oleh KBBI bahwa "*problem* adalah masalah atau persoalan yang dirasakan oleh manusia, sehingga dapat

mengganggu jiwa dan pada tahap berikutnya akan mengganggu aktivitas seseorang". (2001:896). Berdasarkan hal tersebut bahwa *problem* dapat menganggu jiwa seseorang dan harus segera diberikan *problem solving*. Untuk itu, problem tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan pengertian tentang problem di atas, yang dimaksud dengan problem dalam penelitian ini adalah problem-problem yang dialami dalam penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar Tahun Angkatan 2014.

2. Penentuan Karir

> Super (dalam Ben Ball) menyatakan bahwa,
> Keputusan karir bukanlah peristiwa tunggal pada suatu masa, dimana orang-orang mempergunakan pekerjaan atau karir mereka sebagai ungkapan konsep diri mereka, gagasan mereka tentang diri mereka sendiri, yang meliputi kemampuan, nilai-nilai, kebutuhan dan kepribadian mereka. (1997:40).

Dalam penentuan karir, tentu tidak terlepas dari yang namanya permasalahan. Maka dari itu penulis disini ingin melihat usaha-usaha yang dilakukan dan kendala-kendala yang ditemui dalam penentuan karir.

3. Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang tercatat secara administratif pada perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan teori dalam perkuliahan dan telah mengambil tugas akhir atau skripsi.

Wulandari (dalam Alfiani) mengatakan bahwa "skripsi merupakan gerbang terakhir yang umumnya dilalui oleh setiap mahasiswa sebelum menjadi sarjana". (2016:2). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa saat mahasiswa telah menempuh semester akhir dan telah menyelesaikan seluruh mata kuliahnya, mahasiswa diwajibkan menulis skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana.

Berdasarkan pengertian di atas, mahasiswa tingkat akhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar tahun angkatan 2014.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang akan penulis gambarkan dalam skripsi ini adalah:

1. Problem-problem yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dalam penentuan karir.
2. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi problem penentuan karir.
3. Kendala-kendala yang ditemukan dalam usaha menghadapi problem penentuan karir oleh mahasiswa tingkat akhir.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karir

a. Pengertian Karir

Karir adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada usia remaja, sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap untuk mengambil keputusan karir.

Seligman (dalam Marliyah dkk) mengatakan bahwa "sejumlah karir mulai dibangun dan dikembangkan sejak masa sekolah dan karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan, baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu". (2004:33). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa karir mulai dibangun dan dapat dikembangkan oleh individu sejak masa sekolah. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyiapkan individu dalam menentukan karir. Karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan oleh individu.

Sama dengan konsep karir sebelumnya, Hall (dalam Kaswan) mendefinisikan karir sebagai "sikap dan perilaku yang berbeda yang terkait dengan individu dan pengalaman kerjanya dan tindakan selama periode hidup". (2014:57). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa karir adalah pengalaman kerja yang terkait atas hidup seseorang yang menunjukkan tindakan jangka panjang.

Selanjutnya menurut Mathis dan Jakson (dalam Kaswan) karir merupakan "urutan posisi yang terkait dengan pekerjaan yang diduduki seseorang sepanjang hidupnya". (2014:62). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa karir adalah sebagai pola pengalaman berdasarkan

pekerjaan (*work-related experiences*) yang merentang sepanjang perjalanan pekerjaan yang dialami oleh setiap individu dan secara luas dapat dirinci ke dalam *obyective events*.

Lalu menurut Greenhaus (dalam Ilfiandra) terdapat dua pendekatan untuk memahami makna karir, yaitu,

> Pendekatan pertama memandang karir sebagai pemilikan *(aproperty)* dan/atau dari *occupation* atau organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa karir sebagai jalur mobilitas didalam organisasi yang tunggal seperti jalur karir di dalam fungsi marketing, yaitu menjadi *sales representative,* manajer produk, manajer marketing distrik, manajer marketing regional, dan wakil presiden divisional marketing dengan berbagai macam tugas dan fungsi pada setiap jabatan. Pendekatan kedua memandang karir sebagai suatu properti atau kualitas individual dan bukan *occupation* atau organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa karir merupakan perubahan-perubahan nilai, sikap dan motivasi yang terjadi pada setiap individu/pegawai. (2001:93).

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut definisi karir adalah sebagai pola pengalaman berdasarkan pekerjaan *(work related experiences)* yang merentang sepanjang perjalanan pekerjaan yang dialami oleh setiap individu dan secara luas dapat dirinci ke dalam *obyective events.* Salah satu contoh untuk menjelaskannya melalui serangkaian posisi jabatan/pekerjaan, tugas atau kegiatan pekerjaan, dan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan *(work related decisions).* Jadi, karir adalah suatu status atau jenjang pekerjaan atau jabatan seseorang sebagai sumber nafkah apakah itu sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sambilan.

Selanjutnya menurut Ilfiandra, pengertian karir meliputi “elemen-elemen obyektif dan subyektif”. (2001:94). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa elemen obyektif berkenaan dengan kebijakan-kebijakan pekerjaan atau posisi jabatan yang ditentukan organisasi, sedangkan elemen subyektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola karir dengan mengubah lingkungan obyektif (misalnya

dengan mengubah pekerjaan/jabatan) atau memodifikasi persepsi subyektif tentang suatu situasi (misalnya dengan mengubah harapan).

Hal ini dilanjutkan dengan pendapat Simamora (dalam Kaswan) yang berpendapat bahwa “kata karir dapat dipandang dari beberapa perspektif yang berbeda, antara lain dari perspektif yang obyektif dan subyektif”. (2014:54). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa jika dipandang dari perspektif yang subyektif, karir merupakan urutan-urutan posisi yang diduduki oleh seseorang selama hidupnya, sedangkan dari perspektif yang obyektif, karir merupakan perubahan-perubahan nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua.

Kedua perspektif tersebut terfokus pada individu dan menganggap bahwa setiap individu memiliki beberapa tingkat pengendalian terhadap nasibnya sehingga individu tersebut dapat memanipulasi peluang untuk memaksimalkan keberhasilan dan kepuasan yang berasal dari karirnya. Jadi, pengertian karir adalah urutan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya.

Sedangkan menurut Soetjipto (dalam Kaswan), karir merupakan “bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup”. (2014:27). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk sukses mencapai karir yang baik. Karir sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas keahlian, nilai, tujuan karir dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karir, secara kontiniu mengevaluasi, merevisi dan meningkatkan rancangannya.

Masih dengan pendapat Soetjipto (dalam Kaswan) bahwa untuk mencapai proses karir yang baik perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut,

> Karyawan bertanggungjawab terhadap karirnya sendiri. Keahlian karyawan didasarkan pada usaha perjuangannya sendiri. Perencanaan karir dibuat secara sadar dan sukarela tanpa ada

> tekanan. Menggunakan continous improvement untuk menumbuhkan pribadinya. Sukses dijabarkan dengan baik oleh diri karyawan sendiri. (2014:28).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karir merupakan suatu rangkaian perubahan nilai, sikap dan perilaku serta motivasi yang terjadi pada setiap individu selama rentang waktu kehidupannya untuk menemukan secara jelas keahlian, tujuan karir dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karir, dan secara berkelanjutan mengevaluasi, merevisi dan meningkatkan rancangannya. Karir juga merupakan suatu proses kemitraan interaksi dalam tahapan dan kerja sama antara organisasi/perusahaan atau manajemen, atasan langsung dan individu itu sendiri.

b. Tujuan Karir

Karir dan pekerjaan merupakan hal yang sangat prinsip dalam kehidupan, bila diperhatikan secara seksama banyak alasan dan tujuan yang sangat fundamental, mengapa orang harus bekerja dan meniti jenjang karir dalam kehidupannya.

Adapun menurut Hadiarni dan Irman yang menjadi tujuan karir diantaranya,

> Pemenuhan kebutuhan, karir dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar bagi diri seseorang yaitu sandang, pangan dan papan. Tuntutan sosial masyarakat, semakin banyak tuntutan sosial masyarakat akan melahirkan peluang kerja dan karir baru, sehingga berbagai kebutuhan yang dimaksud kesemuanya akan berimplikasi terhadap sebuah profesi baru. Mencari kepuasan psikologis, bekerja dan berkarir merupakan panggilan hidup yang akan membawa kepada terpenuhinya kebutuhan psikologis. Status sosial di masyarakat, melalui sebuah pekerjaan yang digeluti oleh seorang individu akan melahirkan kepercayaan diri, meningkatkan harkat dan status sosial di masyarakat. Pembangunan, tujuan yang amat mendasar dari suatu pekerjaan adalah untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat. Setiap kelahiran sebuah profesi akan berimplikasi terhadap sebuah kemajuan dan pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (2009:20-22).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa ada lima tujuan karir yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar bagi individu, tuntutan sosial masyarakat, mencari kepuasan psikologis, meningkatkan status sosial di masyarakat dan untuk pembangunan. Oleh karena itu, individu harus memiliki perkembangan karir yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan kehidupan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi individu agar kehidupan yang dijalani menjadi lancar.

c. Perencanaan Karir

Berbicara mengenai karir tentu mengantarkan kita pada pemikiran yang terkait dengan pendidikan, jabatan dan kesuksesan. Hal ini adalah sesuatu yang tertanam dalam masyarakat awam ketika kata karir disebutkan. Karir adalah sesuatu yang diperoleh melalui proses yang kompleks untuk mendapatkan jabatan-jabatan tertentu.

Menurut Super (dalam Hadiarni&Irman) karir merupakan “suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja”. (2009:12). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan, jabatan dan kedudukan merupakan bagian dari perkembangan karir individu.

Pendapat ahli di atas didukung oleh pendapat Horby (dalam Hadiarni&Irman) yang menerangkan bahwa karir merupakan “pekerjaan atau profesi, seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh semangat bila apa yang dikerjakan itu sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan minatnya”. (2009:12). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa individu yang serius dalam pekerjaannya akan mampu mengembangkan karir dan mampu memaksimalkan segenap potensi. Jadi, karir adalah pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang diperoleh dan disertai dengan tanggung jawab individu selama masa hidupnya.

Selanjutnya, karir yang diperoleh dan dijalani oleh seseorang akan berjalan baik apabila sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang tersebut. Apabila karir seseorang sesuai

dengan bakat minatnya, maka seseorang tersebut akan menikmati dalam menjalani karirnya dan dapat menemukan kepuasan batin atas hal itu.

Perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu mengambil langkah-langkah dan mengidentifikasi potensi dirinya untuk mencapai tujuan karirnya. Pengidentifikasian ini dilanjutkan dengan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan setelah individu berhasil mengidentifikasi potensi dirinya akan dilanjutkan dengan penilaian dan analisis terhadap diri sendiri.

Pendapat selanjutnya menurut Tatiek Romlah bahwa,

> Perencanaan karir tidak terlepas dari perencanaan pendidikan, kedua hal itu saling jalin menjalin, untuk memilih jenis pekerjaan tertentu diperlukan persyaratan pendidikan tertentu, dan sebaiknya jenis sekolah yang dipilih didasarkan pada cita-cita pekerjaan yang ingin dicapai. Seperti halnya perencanaan pekerjaan atau karir yang juga merupakan proses yang berkembang secara tahap demi tahap. (1998:185).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa karir tidak terlepas dari pendidikan, karena untuk mendapatkan karir tertentu diperlukan syarat pendidikan yang tertentu pula. Lebih detail perencanaan karir juga disertai dengan pemilihan jenis sekolah yang mampu mendukung pencapaian karir. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karir adalah suatu proses yang bertahap.

Adapun pendapat berikutnya oleh Mastur dan Triyono bahwa perencanaan karir adalah,

> Suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasar pada potensi (minat, bakat, keyakinan, nilai-nilai) yang dimiliki untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan untuk maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) maupun kuantitas (kesejahteraan). (2014:24).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa perencanaan karir adalah suatu kegiatan yang terarah didasarkan pada potensi diri individu seperti bakat, minat, keyakinan dan nilai-nilai dalam mendapatkan penghasilan untuk kemajuan kehidupan baik secara kualitas maupun

kuantitas. Karir yang direncanakan berdasarkan potensi diri akan membawa individu ke arah kehidupan yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mastur&Triyono hal-hal penting dalam perencanaan karir sebagai berikut,

> Menyadarkan diri sendiri terhadap peluang-peluang, kendala-kendala, pilihan-pilihan dan konsekuensi yang akan dihadapi. Mengidentifikasi tujuan-tujuan hidup terutama yang berkaitan dengan karir. Penyusunan program pendidikan, keterampilan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan dalam meraih tujuan karir. (2014:25).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa hal-hal penting dalam perencanaan karir adalah hal yang akan membantu individu dalam mewujudkan karirnya. Individu menyadari bagaimana peluang, pilihan dan kendala serta konsekuensi yang akan dihadapi terkait perencanaan karirnya. Tujuan yang jelas, penyusunan program pendidikan, dan pengalaman akan semakin mempermudah individu dalam perencanaan karir kedepannya.

d. Pilihan Karir

Pilihan karir berarti pemilihan karir berdasarkan kemampuan. Memilih sebuah panggilan mungkin mempengaruhi individu dalam gaya hidup yang lebih dari biasanya.

Selanjutnya Savickas (dalam Kaswan) mengemukakan bahwa "proses pilihan karir adalah terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) menetapkan tujuan; (2) mengambil tindakan untuk menerapkan pilihan; dan (3) mencapai posisi yang signifikan dan tahap kinerja menentukan arah masa depan dan perilaku karir". (2014:78). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa proses pemilihan karir harus melalui tiga komponen tersebut.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (dalam Kaswan) merupakan "kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran manusia". (2014:23). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa orientasi masa depan

menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya di masa yang akan datang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengambil keputusan karirnya. Orientasi tentang pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang harus dimiliki remaja karena hal ini berhubungan dengan pemilihan bidang pendidikan yang akan dipilih.

Selanjutnya, menurut Leider (dalam Mastur dan Triyono) hal yang harus diperhatikan dalam memilih karir adalah,

1) *Talent* atau bakat
   Untuk mengetahui arah karir dan profesi yang cocok, cobalah mendeteksi apa saja kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.
2) *Passion and Purpose* atau keinginan dan tujuan
   Maksudnya, dalam memilih sebuah karir, diperlukan adanya gairah atau keinginan yang kuat untuk menggapai karir tersebut dengan maksimal. Selain itu dibutuhkan pula tujuan dan arah yang jelas, agar pencapaian karir di masa depan tidak salah arah. Kedua elemen ini butuh kerja keras dan pengenalan diri yang mendalam agar tujuan karir yang akan dicapai dapat diarahkan dengan benar.
3) *Environment* atau lingkungan
   Lingkungan sekitar menjadi tempat belajar dan aktualisasi diri. Oleh karena itu pilihlah selalu lingkungan yang positif, sehingga individu tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang justru akan menghambat karir di masa depan.
4) *Vision* atau pandangan (visi)
   Leider melihat bahwa dengan menerapkan pola *visioning* atau memandang jauh ke masa depan, individu akan dapat mengetahui bentuk-bentuk karir yang akan dicapai. (2014:26-27).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dalam penentuan karir individu dituntut untuk memahami dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar jabatan yang dipilih nanti sesuai dengan potensi diri yang dimiliki. Selanjutnya, dalam penentuan karir individu juga diharapkan mampu membuat perencanaan, agar segala sesuatu yang telah direncanakan dapat berjalan tepat waktu dan menyiapkan diri terhadap masalah-masalah yang muncul. Setelah membuat perencanaan dengan baik maka langkah

selanjutnya adalah individu harus merealisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk keputusan dalam penentuan karir.

e. Penentuan Karir

Penentuan karir merupakan salah satu proses pembuatan keputusan terpenting dalam kehidupan individu. Keputusan yang ia buat akan berdampak pada apa yang akan dilalui dalam hidupnya. Penentuan karir juga merupakan aspek kehidupan sosial seseorang yang tidak dapat terelakkan karena hal tersebut merupakan salah satu proses pembuatan keputusan setelah individu melewati beberapa tahap perkembangan dalam hidupnya.

Menurut Super (dalam Ben Ball) menyatakan bahwa,

> Keputusan karir bukanlah peristiwa tunggal pada suatu masa, dimana orang-orang mempergunakan pekerjaan atau karir mereka sebagai ungkapan konsep diri mereka, gagasan mereka tentang diri mereka sendiri, yang meliputi kemampuan, nilai-nilai, kebutuhan dan kepribadian mereka". (1999:78).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa keputusan karir merupakan ungkapan konsep diri individu, gagasan tentang diri individu itu sendiri, yang terdiri atas kemampuan, nilai-nilai, kebutuhan dan kepribadian yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Keputusan yang dibuat oleh individu akan berdampak pada apa yang akan dilalui dalam hidupnya. Jadi, individu harus siap dengan keputusan karir yang telah dibuatnya.

Seiring dengan hal diatas, Super (dalam Kaswan) menjelaskan bahwa "individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan". (2014:53). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Secara historis model-model pengambilan keputusan berasal dari ilmu ekonomi. Asumsi pokok kebanyakan berasal dari teori ekonomi *Keynesian* adalah bahwa orang memilih suatu tujuan karir atau sesuatu okupasi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Untung dan rugi tidak hanya diukur dengan uang, akan tetapi hal yang lebih bermakna bagi individu.

Hal ini didukung oleh pendapat Manrihu bahwa,

> Okupasi atau jalur karir tertentu dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai keinginan tertentu, seperti gengsi yang tinggi, keamanan, pasangan, termasuk didalamnya adalah harapan bahwa individu dapat dibantu memprediksi akibat dari setiap alternatif serta peluang yang ada. (1992:102).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa karir dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai keinginan tertentu. Keinginan tersebut seperti memenuhi kebutuhan hidup, mendapatkan status sosial, mendapatkan keamanan dan mendapatkan pasangan yang sekufu dan masih banyak lagi. Individu yang memiliki karir akan mempunyai peluang untuk mewujudkan itu semua. Sehingga dengan berkarir individu akan merasakan kebahagiaan.

Selanjutnya Flanagan dan Cooley (dalam Manrihu) menyatakan bahwa,

> Karir sebagai suatu pohon keputusan (*decision tree*) yang melukiskan titik keputusan yang dihadapi seorang melalui sekolah sehingga memasuki dunia kerja sebagai suatu rangkaian tahap-tahap kehidupan dimana berbagai konstalasi tugas-tugas perkembangan dihadapi dan dijumpai. (1992:61).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa keputusan karir adalah suatu rangkaian tahap-tahap kehidupan yang diiringi dengan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi dan dijumpai oleh individu. Keputusan karir yang telah diambil oleh individu harus dilaksanakan dengan baik, agar karir tersebut bisa berkembang.

Senada dengan hal di atas, Tolbert (dalam Manrihu) mengatakan bahwa “pengambilan keputusan adalah suatu proses sistematik dimana

berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan". (1992:33). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang sistematik yang dengannya ada analisis dan prosedural serta adanya evaluasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu tersebut.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana individu mengadakan suatu seleksi dari dua kemungkinan pilihan atau lebih. Menurut Sukardi dan Sumiati (dalam Manrihu) mengatakan bahwa "suatu keputusan tidak dapat diadakan kecuali kalau ada lebih dari satu kegiatan atau alternatif yang ada pada diri individu". (1992:63). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pekerjaan.

f. Perkembangan Karir

1) Teori Holland

Teori Holland mengemukakan enam lingkungan okupasional dan enam tipe kepribadian. Pada tahun 1966, Holland berpendapat bahwa lingkungan-lingkungan okupasional itu adalah Realistik, Intelektual, Artistik, Sosial, Pengusaha, dan Konvensional, demikian juga tipe kepribadian diberi nama yang sama. Tingkatan orientasi individu menentukan lingkungan yang dipilihnya, semakin jelas tingkatannya, maka makin efektif pencarian lingkungan yang sesuai. Pengetahuan individu tentang diri dan lingkungannya diperlukan untuk menetapkan pilihan yang sesuai.

Teori Holland direvisi pada tahun 1973, tipe-tipe kepribadian dan lingkungan okupasional tersebut adalah Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Pengusaha, dan Konvensional. Holland (dalam Winkel&Hastuti) mengakui bahwa "pandangannya berakar dalam psikologi diferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat dan dalam tradisi psikologi kepribadian yang mempelajari tipe-

tipe kepribadian". (2005:634). Dua sumber pengaruh ini mendorong Holland untuk mengasumsikan bahwa orang yang memiliki minat yang berbeda-beda dan bekerja dalam lingkungan yang berlain-lainan, sebenarnya adalah orang yang berkepribadian lain-lain dan mempunyai sejarah hidup yang berbeda-beda pula.

a) Konsep Dasar

Kepribadian seseorang menurut John Holland merupakan hasil dari keturunan dan pengaruh lingkungan. Winkel & Hastuti menjelaskan bahwa pandangan Holland mencakup tiga ide dasar, yaitu:

> *Pertama,* semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu: Tipe Realistik (*The Realistic Type-R*), Tipe Peneliti/Pengusut (*The Investigative Type*-I), Tipe Seniman (*The Artistic Type*-A), Tipe Sosial (*The Social Type*-S), Tipe Pengusaha (*The Enterprising Type*-E) dan Tipe Orang Rutin (*Conventional Type*-C). *Kedua,* berbagai lingkungan yang di dalamnya orang hidup dan bekerja, dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh suatu lingkungan tertentu mendekati salah satu model lingkungan (*a model environment*), yaitu: Lingkungan Realistik (*The Realistic Environment*), Lingkungan Penelitian/Pengusutan (*The Investigative Environment*), Lingkungan Kesenian (*The Artistic Environment*), Lingkungan Pengusaha (*The Enterprising Environment*), Lingkungan Pelayanan Sosial (*The Social Environment*), Lingkungan Bersuasana Kegiatan Rutin (*The Conventional Environment*). *Ketiga*, perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai akan menghasilkan keselarasan dan kecocokan okupasional (*occupational homogeneity*), sehingga seseorang dapat mengembangkan diri dalam lingkungan okupasi tertentu dan merasa puas (2005:634-635).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa semakin mirip seseorang dengan salah satu diantara enam tipe tersebut maka makin tampaklah padanya ciri-ciri dan corak perilaku yang khas untuk tipe bersangkutan. Semakin mirip lingkungan tertentu dengan salah satu di antara enam model lingkungan di atas maka makin tampaklah di dalamnya corak dan suasana kehidupan yang

khas untuk lingkungan bersangkutan. Perpaduan dan pencocokan antara tiap tipe kepribadian dan suatu model lingkungan memungkinkan meramalkan pilihan okupasi, keberhasilan, stabilitas seseorang dalam okupasi yang dipangku.

Selanjutnya Manrihu berpendapat bahwa,

> Ada empat asumsi yang merupakan jantung teori Holland. Namun kebanyakan orang dapat dikategorikan sebagai salah satu dari enam tipe, yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha) dan Konvensional. Ada enam jenis lingkungan yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha) dan Konvensional.. (1992:70).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa ada enam tipe kepribadian individu dalam menentukan karirnya, yaitu tipe realistitik, investigatif, artistik, sosial, giat (suka berusaha) dan konvensional. Enam tipe lingkungan dalam menentukan karirnya, yaitu tipe realistitik, investigatif, artistik, sosial, giat (suka berusaha) dan konvensional. Orang menyelidiki lingkungan-lingkungan yang akan membiarkan atau memungkinkannya melatih keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuannya, mengekspresikan sikap-sikap dan nilai-nilainya serta menerima masalah-masalah serta peranan-peranan yang sesuai. Perilaku seseorang ditentukan oleh interaksi antara kepribadiannya dan ciri-ciri lingkungannya.

Selanjutnya, masih dengan pendapat Manrihu mengatakan bahwa “perkembangan tipe-tipe kepribadian adalah hasil dari interaksi-interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan dan interaksi-interaksi ini membawa kepada preferensi-preferensi untuk jenis-jenis aktivitas-aktivitas khusus”. (1992:71-73). Tipe kepribadian yang mengarahkan individu kepada tipe-tipe perilaku tertentu yang rangkumannya adalah sebagai berikut:

Tipe Realistik yang preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematik

terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. *Tipe Investigatif* memiliki preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematik, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. *Tipe Artistik* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang ambiguous, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistik, seperti lukisan, drama, karangan. *Tipe Sosial* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. *Tipe Enterprising* lebih menyukai aktivitas--aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang-orang lain untuk perolehan ekonomik atau tujuan-tujuan organisasi. *Tipe Konvensional* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematik guna memberikan kontribusi kepada tujuan-tujuan organisasi.

b) Implikasi

Pandangan Holland sangat relevan bagi bimbingan karier dan konseling karier di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi.

Menurut Winkel dan Hastuti bahwa,

> Tekanan yang diberikan pada pemahaman diri sehubungan dengan beberapa kualitas vokasional yang dimiliki seseorang dan pada informasi yang akurat mengenai berbagai lingkungan okupasi, menyadarkan lembaga bimbingan akan tugasnya untuk membantu orang muda mengenal diri sendiri dan mengenal ciri-ciri lingkungan, kedua hal ini sangat diperlukan sebagai masukan dalam memikirkan pilihan okupasi secara matang. (2005:639).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri sendiri dan mengenal ciri-ciri lingkungan akan memudahkan individu dalam menentukan karirnya. Cara bekerja

ini pada dasarnya menerapkan suatu pendekatan yang mirip dengan pendekatan Trait and Factor, namun maju lebih jauh dari pada teori Trait and Factor tradisional.

2) Teori Super

Glading mengemukakan bahwa "teori konsep diri perkembangan karir yang dikembangkan oleh Super berdasarkan pada perkembangan pribadi". (2012:411). Hal ini didukung oleh pendapat Super (dalam Athanasou) meyakini bahwa "menandai pilihan karir berhubungan dengan penerapan konsep diri seseorang mengenai pekerjaan". (2008:120). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa orang mempunyai konsep diri dan ia akan berusaha menerapkan konsep diri itu dengan memilih pekerjaan, hal yang menurut orang paling memungkinkan berekspresi diri. Pandangan orang tentang dirinya tercermin dalam apa yang mereka lakukan.

a) Konsep Dasar

Super juga menjelaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses sepanjang hayat (*life span*) yang melibatkan berbagai peranan dan pengalaman kehidupan mulai dari belajar (pencarian), bekerja (penemuan), sampai pasca bekerja (penurunan) dalam mencapai identitas karir berdasarkan perpaduan antara kemampuan diri yang diwariskan, pembentukan dari lingkungan, serta pengembangan berdasarakan evaluasi dari orang lain terkait peranan karir tersebut.

Secara garis besar aspek itu meliputi karakteristik perkembangan psikologis dan struktur sosial ekonomi dari lingkungan. Karakteristik psikologi mencakup kebutuhan-kebutuhan perkembangan, nilai-nilai, minat, intelegensi, bakat dan kreativitas yang mengarah pada perkembangan kepribadian indiividu yang kompleks. Faktor sosial-ekonomi menyangkut masyarakat, sekolah, keluarga, teman sebaya, kondisi ekonomi dan

pasaran tenaga kerja. Pengaruh struktur kerja dan kondisi tenaga kerja yang ada merupakan kondisi luar di mana individu harus berinteraksi. Faktor psikologi dan sosial-ekonomi memberikan pengaruh pada perkembangan dirinya. Individu belajar mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya sesuai tahapan perkembangannya, yang akan membentuk sebuah konsep pada dirinya sendiri.

Super (dalam Munandir) mengemukakan pandangan tentang "perkembangan karir sebagai pengembangan dan implementasi konsep diri". (1996:93). Artinya konsep diri merupakan suatu hasil perpaduan antara kemampuan dasar yang diwariskan, kesempatan untuk memainkan berbagai peranan dirinya, dan evaluasi atau penilain orang lain terhadap usaha memainkan peranan tersebut.

Kemudian, Super (dalam Munandir) memformulasikan perkembangan karir ke dalam lima tahapan yaitu "*growth, exploratory*, *establishment, maintenance* dan *decline*". (1996:93). Artinya, masing-masing tahap tersebut memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Adapun tahap perkembangan karir adalah sebagai berikut:

Growth (sejak lahir hingga 14 tahun), ditandai dengan perkembangan kemampuan, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri. Selama masa ini, dengan sub tahapan fantasi (usia 4-10), minat (usia 11-12), dan kapasitas (usia 13-14), anak-anak membentuk gambaran mental akan diri mereka sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.

Exploratory (usia 15-24), ditandai dengan fase tentatif yaitu di mana kisaran pilihan dipersempit tetapi belum final. Pada tahap ini terdiri dari tiga sub tahap yakni tentafif (usia 14-17 tahun), transisi (usia 18-21 tahun), dan percobaan (usia 21-24 tahun). Tugas utama pada tahap ini adalah eksplorasi secara umum tentang dunia kerja dan secara khusus tentang karir yang disukai.

Establishment (usia25-44) ditandai dengan *trial* dan stabilisasi melalui pengalaman kerja. Pada tahap ini mempunya dua sub tahapan yakni uji coba (usia 24-30) dan peningkatan (usia 31-44), terdiri dari tugas utama untuk menjadi lebih mapan dalam bidang pekerjaan yang disukai dan tepat. Setelah mapan orang tersebut dapat berkonsentrasi pada peningkatan sampai mereka lelah dengan pekerjaan itu, atau meraih posisi tertinggi dalam profesi tersebut.

Maintenance (usia45-64), ditandai dengan proses penyesuaian berkelanjutan untuk memperbaiki posisi dan situasi kerja. Mempunyai tugas utama berupa mempertahankan apa yang telah dicapai.

Decline (usia 65+), ditandai dengan adanya pertimbangan-pertimbangan prapensiun, output kerja, dan akhirnya pensiun. Pada tahap ini individu melepaskan diri dari pekerjaan dan masuk ke sumber kepuasan yang lain. Sub tahap terdiri dari pelambatan (usia 65-70) dan pensiun (usia 71 hingga meninggal dunia).

Selanjutnya Super (dalam Hadiarni&Irman) mengimplementasikan tahapan perkembangan karir tersebut ke dalam tugas perkembangan karir yaitu:

> Fase Kristalisasi berkembang sekitar usia 14-18 tahun, inividu mulai membangun tingkat pemahaman tentang kerja yang masih tercampur dengan konsep diri yang secara umum telah ada. Fase Spesifikasi, berkembang sekitar usia 18-22 tahun, individu mulai mempersempit pilihan karir dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu. Fase Implementasi, berkembang sekitar usia 21-24 tahun, individu menyelesaiakan masa sekolah atau pelatihannya dan menapaki dunia kerja. Fase Stabilisasi, berkembang sekitar usia 25-35 tahun, pada tahap ini pengambilan keputusan akan suatu karir tertentu dilakukan. Fase Konsolidasi, berkembang setelah usia 35 tahun, pada tahap ini individu akan memajukan karir dan untuk mencapai posisi yang lebih tinggi. (2009:114-115).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa tugas perkembangan karir harus direalisasikan melalui lima fase yaitu fase kristalisasi, fase spesifikasi, fase implementasi, fase stabilisasi dan fase konsolidasi. Kelima fase tersebut diimplementasikan melalui tahapan perkembangan karir, sehingga tugas perkembangan karir individu dapat berkembang dengan baik. Jadi, setiap individu harus melalui tugas perkembangan karirnya.

b) Implikasi

Kontribusi utama dari konseling perkembangan karir terletak pada penekanannya akan pentingnya pengambilan keputusan karir untuk seumur hidup dan keputusan karir yang dipengaruhi oleh proses lain dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seseorang. Paradigma pola kehidupan untuk konseling karir ini mendorong konselor untuk mempertimbangkan kemampuan dan minat klien dalam suatu matrik pengalaman kehidupan, bukan hanya dalam perbandingan dengan beberapa kelompok normatif.

Pendekatan perkembangan dapat dikonsepsikan sebagai konseling pola-karir. Meskipun metode ini dikritik dari penekanan sejarah dan deskriptif bersama dengan konsep yang mendalam mengenai teori tersebut, namun mempunyai kekuatan pula untuk dipertimbangkan. Secara keseluruhan konseling perkembangan karir yang dikonsepkan Super telah banyak digunakan sebagai kerangka kerja bagi program karir anak dan remaja, selain itu*teori pelangi karir* yang komprehensif banyak menarik minat peneliti, yang tidak hanya digunakan untuk konseling karir belaka namun dapat digunakan untuk memahami kedewasaan perkembangan karir. Namun kekurangan dari teori ini yakni apabila diterapkan selaian kelompok Eurosentris, seperti Asian dan Amerika yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai sosial yang lebih kolaboratif.

2. Mahasiswa Tingkat Akhir

a. Pengertian Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang tercatat secara administratif pada perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan teori dalam perkuliahan dan telah mengambil tugas akhir atau skripsi.

Menurut Wulandari (dalam Alfiani) "skripsi merupakan gerbang terakhir yang umumnya dilalui oleh setiap mahasiswa sebelum menjadi sarjana". (2016:2). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa saat mahasiswa telah menempuh semester akhir dan telah menyelesaikan seluruh mata kuliahnya, mahasiswa diwajibkan menulis skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana.

Selanjutnya Ningrum menyatakan bahwa "mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan optimisme yang tinggi cenderung memiliki *coping stress* yang lebih baik". (2011:40). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses penyelesaian skripsi, keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dan selalu berpikiran positif akan membantu terbentuknya sikap menerima masukan-masukan pembimbing dengan respon aktif, tidak mudah putus asa apabila menemukan kesulitan-kesulitan terkait skripsinya, merencanakan pengerjaan skripsi dengan lebih terjadwal, dan berusaha mencari jalan keluar saat menemui hambatan. Hal ini pada akhirnya akan membantu mahasiswa tingkat akhir untuk bangkit kembali dari kesulitan- kesulitan yang ada dalam proses penyelesaian skripsinya.

Mahasiswa tingkat akhir yang penulis maksud adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir (skripsi) yaitu mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar tahun angkatan 2014.

b. Tugas-Tugas Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Papalia dkk “pada umumnya, mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun di mana usia ini termasuk ke dalam fase perkembangan dewasa awal”. (2007:40). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada rentang usia tersebut merupakan usia seorang mahasiswa yang sudah masuk ke dalam fase perkembangan dewasa awal dan diharapkan sudah mampu dalam menentukan karir yang akan ia pilih nantinya.

Masa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, menurut Santrock “ada beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan mempersiapkan diri menuju jenjang karir”. (2002:53). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dipertegas kembali bahwa fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan mempersiapkan diri menuju jenjang karir. Persiapan tersebut mengarahkan mahasiswa tingkat akhir dalam penentuan karirnya.

Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa memiliki berbagai tuntutan akademis seperti mengerjakan tugas kuliah, mengikuti ujian, dan mempelajari materi yang semakin kompleks. Kemudian ketika menempuh semester akhir, mahasiswa diharuskan untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang wajib dikerjakan mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir, seringkali menghadapi berbagai kendala ketika mengerjakan skripsi. Maritapiska (dalam Rafikasari) menyebutkan “beberapa kendala tersebut diantaranya kesulitan menentukan judul, mendapatkan referensi, banyaknya revisi dari dosen pembimbing, keterbatasan waktu penelitian, dosen pembimbing yang sulit ditemui, dan lain-lain”. (2015:72). Berdasarkan

hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir memiliki berbagai kendala ketika mengerjakan skripsi. Kendala-kendala tersebut harus mereka entaskan agar mampu menjalani dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

Selain itu, Tamalati menyebutkan bahwa "beberapa mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah mengalami kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah atau skripsi". (2012:68). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya kesulitan dalam hal manajemen waktu bagi mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah pada saat proses pengerjaan skripsinya. Hal inilah yang akan menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam penyelesaian studi S1nya dan dalam penentuan karir yang akan dipilihnya. Kemudian, lingkungan sosial baik lingkungan keluarga maupun pertemanan juga menuntut agar mahasiswa segera menyelesaikan skripsinya agar lulus kuliah tepat waktu.

c. Problematika Mahasiswa Tingkat Akhir

Masalah yang muncul selama menjadi mahasiswa tingkat akhir, umumnya berkaitan dengan karir atau pekerjaan. Berbeda dengan tingkat sebelumnya dimana mahasiswa tidak memikirkan mengenai pekerjaan. Namun saat menjadi mahasiswa tingkat akhir, kita berpikir atau bergumul mengenai mau kerja apa atau jadi apa kita setelah lulus?.

Menurut Andarini&Fatma menyampaikan bahwa:

> Pada kenyataannya, mahasiswa mengalami tantangan dan hambatan dalam proses penyelesaian studinya. Hambatan tersebut misalnya rasa malas, adanya *miss* komunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan memperoleh bahan atau referensi, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan, ketidakmampuan mengatur waktu, serta adanya aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu. (2013:38).

Berdasarkan pernyataan di atas dikatakan bahwa mahasiswa memiliki beberapa problem dalam proses penyelesaian studinya. Problem tersebut adalah rasa malas, adanya *miss* komunikasi dengan dosen

pembimbing, kesulitan memperoleh bahan atau referensi dan sebagainya. Hal ini justru merupakan polemik bagi mahasiswa tingkat akhir dalam penentuan karirnya. Problem-problem tersebut justru dapat menjadi *boomerang* bagi mahasiswa tingkat akhir dalam penentuan karirnya.

Di sinilah kita mulai bergumul dengan suatu masalah yang asing bagi mahasiswa. Mahasiswa yang biasanya atau tugas umumnya adalah menyelesaikan studi tetapi pada konteks ini justru harus berpikir mengenai fungsi okupasinya. Banyak penyesalan yang terjadi apabila bergumul dengan masalah ini karena disinilah kita sadar bahwa menjadi mahasiswa seharusnya kita lebih tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna tetapi justru sebaliknya kita harus lebih memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna, seperti: mencari pekerjaan atau tugas sampingan yang dapat menunjang profesi kita nanti setelah lulus dari universitas.

Umumnya, ketika ditanya pada mahasiswa tingkat akhir akan bingung mengenai apa yang harus dilakukan setelah lulus. Akibatnya, mereka akan bingung untuk menentukan kemana karir yang harus ditempuh. Karena selama menjadi mahasiswa belum memikirkan karir, akibatnya saat di tingkat akhir baru mulai memikirkan karir, barulah tersadar bahwa (misalnya) kita ingin berkarir di suatu bidang tetapi belum cukup kualifikasi maka perusahaan cenderung menolak kita. Tersadar bahwa di saat-saat seperti ini baru mencari kualifikasi yang menunjang adalah hal yang boleh dikatakan sedikit terlambat.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada problem penentuan karir pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Terkait dengan penelitian yang hampir sama dengan peneliti, yang mana sudah banyak dilakukan, diantaranya oleh:

1. Miftahul Arifin, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memfokuskan penelitianya kepada hubungan efikasi diri dengan

penetapan pilihan karir mahasiswa BKI angkatan 2012 UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Anna Kanina Widiatami, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang memfokuskan penelitiannya kepada determinan pilihan karir pada mahasiswa akuntansi
3. Johan Dwinanda, yang memfokuskan penelitiannya kepada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir menjadi auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, kebanyakan memfokuskan pada pemilihan karir, akan tetapi kali ini berbeda sekali dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana penulis memfokuskan pada problem penentuan karir pada mahasiswa tingkat akhir khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar angkatan 2014.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara.

Selanjutnya Desmita mengatakan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi" (2006:8). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif itu adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang sedang terjadi.

Hal ini didukung oleh pendapat ahli lain yaitu Lufri mengatakan bahwa penelitian deskriptif juga merupakan "penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa, atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi" (2005:57). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif itu mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang atau sudah terjadi.

Sedangkan menurut Arifin bahwa penelitian deskriptif,

> Merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antar berbagai variabel dalam suatu fenomena. (2011:41).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi di lapangan. Peristiwa atau gejala yang ditemukan di lapangan disampaikan dengan apa adanya. Penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara.

Selanjutnya Hanafi menjelaskan bahwa,

> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya) dari subyek-subyek penelitian dalam latar yang alami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti. (2007:156).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang kompleks, holistik, terfokus pada semua faktor yang terlibat dan latar yang alami. Jadi, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta di lapangan.

Sementara itu pendapat lainnya yaitu Lufri menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati". (2005:98). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari peneliti.

Selanjutnya menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan "penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)* dan data yang terkumpul analisisnya bersifat kualitatif". (2007:156). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif ini bersifat natural atau apa adanya dengan kondisi yang sebenarnya. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan tidak dapat diukur dengan bilangan atau angka-angka.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, pada bulan Oktober 2017 – Juni 2018.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus membuat sebuah instrumen

untuk divalidasi. Menurut Sugiyono, “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”. (2007:305). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif akan di validasi melalui pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Senada dengan hal di atas, Sugiyono menyatakan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. (2007:306). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sample atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitilah yang mengetahui betul bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun rancangan pedoman wawancaranya sebagai berikut:

PEDOMAN WAWANCARA

PROBLEM PENENTUAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Responden :

Hari/ Tgl :

Tempat :

1. Apakah anda memiliki masalah dalam menentukan karir?

   .....

2. Apa sajakah masalah internal yang dihadapi dalam penentuan karir?

   .....

3. Apa sajakah masalah eksternal yang dihadapi dalam penentuan karir?

   .....

4. Usaha apa sajakah yang dilakukan untuk menghadapi masalah internal dalam penentuan karir?

   .....

5. Usaha apa sajakah yang dilakukan untuk menghadapi masalah eksternal dalam penentuan karir?

   .....

6. Kendala apa sajakah yang ditemukan dalam usaha mengatasi masalah internal penentuan karir?

   .....

7. Kendala apa sajakah yang ditemukan dalam usaha mengatasi masalah eksternal penentuan karir?

   .....

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian.Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Selanjutnya menurut Sugiyono bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. (2007:208-209). Artinya, sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informan atau sumber lain yang paham atau mengerti.

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data pokok, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar semester VIII tahun akademik 2017/2018. Alasan peneliti mengambil data pada mahasiswa semester VIII ini karena mahasiswa semester VIII akan segera merealisasikan penentuan karirnya setelah masa studi S1nya selesai. Diharapkan hal ini akan sangat membantu peneliti untuk melihat bagaimana problem penentuan karir mahasiswa tersebut. Lalu yang menjadi sumber data sekunder adalah informan lain yang mengerti dan paham tentang penelitian yang peneliti lakukan.

Tabel 3.1
Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling
Semester VIII IAIN Batusangkar
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Mahasiswa Keseluruhan
BK.A	28 Orang
BK.B	33 Orang
BK.C	25 Orang
BK.D	34 Orang
Jumlah	120 Orang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar pada semester VIII adalah 120 orang. Mahasiswa tingkat akhir tersebut merupakan sumber data pada penelitian ini.

Selanjutnya, menurut Neuman bahwa "teknik sampling *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus". (2003:23). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa teknik *snowball* sampling merupakan metode sampling yang mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam rantai hubungan yang menerus dan penelitian tersebut sudah mendapatkan titik jenuhnya.

Masih dengan pendapat Neuman bahwa pada pelaksanaannya "teknik sampling *snowball* adalah suatu teknik yang multi tahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju". (2003:23). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian dikatakan sudah *snowball* jika data yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Menurut Hanafi, wawancara adalah "suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif". (2015:130). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang bersangkutan.

Pada proses wawancara, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang problem penentuan karir

mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.

Menurut Bungin berdasarkan sifat pertanyaannya wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur (*struktured interview*)
   Merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan, untuk itu pertayaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.
b. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)
   Merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek. (2001:109).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan) dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan sifat pertanyaan terstruktur. Wawancara dilaksanakan kepada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar untuk mendapatkan data terkait problem penentuan karir yang meliputi *talent* atau bakat, *passion* dan *purpose* atau keinginan dan tujuan, *environment* atau lingkungan dan *vision* atau pandangan (visi).

Teknik pengumpulan data selanjutnya menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ahmadi) yaitu,

> Dokumen mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, vidio, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanaya adalah observasi dan wawancara. (2014:179).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan informasi yang dapat menunjang pengumpulan data terkait hal yang sedang diteliti. Informasi ini dapat berupa vidio, rekaman, surat dan lain-lain dalam menunjang data yang sedang dikumpulkan peneliti. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dokumentasi berupa rekaman (audio) wawancara mahasiswa

tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar pada semester VIII tahun ajaran 2017/2018.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis, yang biasanya disebut dengan analisis data. Menurut Emzir, analisis data merupakan "proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal". (2008:174). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang melibatkan kata-kata, konteks dan konsistensi internal.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data
   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Artinya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Display Data
   Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Kesimpulan dan Verifikasi Data
   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (2007:247).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan yaitu:

mereduksi data (memilah data pokok), mendisplay data (penyajian data), dan terakhir memverifikasi dan menyimpulkan data.

Pada penelitian ini langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan terkait problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
2. Membaca, menelaah, merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait data yang telah penulis peroleh. Sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
3. Menginterpretasikan secara faktual data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
4. Setelah melakukan hal-hal di atas maka dapat diambil kesimpulan.

G. Teknik penjaminan keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi belum dinilai sah dan belum dapat dilanjutkan penelitiannya jika belum di validasi dan direliabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, validitas dan reliabilitas data sangat penting dalam penelitian.

1. Validitas Data

   Validitas adalah proses yang membuat data dinyatakan sah dalam perspektif penelitian.

   Menurut Hanafi hal ini dilakukan dengan cara:

   a. Uji kredibilitas, yaitu informan yang dipilih adalah informan yang representatif sehingga datanya dapat dipercaya.
   b. *Confirmability*, yaitu data dari informan yang telah dinarasikan dideskripsikan, dikonfirmasikan kepada informan untuk di cek kebenarannya.

c. *Transferbility*, pemindahan sumber data dan data dari seorang informan kepada yang lain dapat berjalan dengan benar dan dapat dipercaya.
d. *Dependability*, yaitu keteguhan atau kekuatan dan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan peneliti itu objektif dan benar, tidak palsu atau dibuat-buat. (2015:184).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada validitas data terdiri dari uji kredibilitas, *confirmabitility*, *transferbility*, dan *dependability*. Sehingga data yang telah dikumpulkan dapat disahkan dan diakui kebenarannya dalam penelitian tersebut.

Adapun proses validasi yang peneliti lakukan adalah dengan *confirmability*, dimana apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Hal ini hampir sama dengan reliabilitas menggunakan chek member, yang telah penulis paparkan di bawah ini.

2. Reliabilitas Data

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Adapun proses dalam reliabilitas data menurut Hanafi terdiri dari beberapa cara yaitu:

a. Triangulasi, yaitu menguji data dari tiga sisi, dari informan, dari teori atau pakar untuk dikonfirmasi dan diverivikasi ke data.
b. Berlama-lama di lapangan, perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta yang luas dan mendalam.
c. Peningkatan ketekunan.
d. Diskusi dengan teman sejawat.
e. Analisis kasus negatif.
f. Chek member. (2015:184)

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya reliabilitas data dalam suatu penelitian maka dapat dimanfaatkan kembali kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang reliabel.

Adapun proses reliabilitas yang peneliti lakukan adalah dengan chek member, dimana chek member adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada responden. Tujuannya agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang diberikan responden.

Chek member yang peneliti lakukan yaitu:

a. Setelah penulis mendapatkan data pasca wawancara dengan responden, penulis menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam temuan penelitian.
b. Kemudian temuan penelitian tersebut penulis diskusikan kepada responden untuk melihat kebenarannya dan untuk dapat disepakati.
c. Jika responden menemukan kesalahan data yang penulis lakukan, penulis segera memperbaiki dan kembali mendiskusikannya kepada responden.
d. Temuan penelitian yang telah penulis analisis dan interpretasikan disepakati, maka penulis merampungkannya ke dalam pembahasan penelitian.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Pada penelitian ini untuk memperoleh data dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Informan peneliti dalam penelitian ini adalah 7 orang mahasiswa BK semester VIII. Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut, penulis memaparkan beberapa aspek yang terkait dengan problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, antara lain sebagai berikut:

1. Problem yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir.
2. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi problem penentuan karir.
3. Kendala yang ditemui oleh mahasiswa tingkat akhir dalam usaha menghadapi problem penentuan karir.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi yang akan diungkap terkait dengan problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1
Problem-Problem yang dialami dalam Penentuan Karir

No	Pernyataan	Informan/ Subjek
1.	Apakah anda memiliki masalah dalam menentukan karir?	
	a. Iya. Saya memiliki masalah dalam penentuan karir, karena masih ragu dengan karir yang akan saya geluti nantinya.	VN, DS, RH, ZK
	b. Hmm. Ada sih. Namun, tidak begitu saya ambil pusing tentang pilihan karir nantinya.	WD, AD
	c. Iya. Saya belum punya gambaran terkait karir yang akan saya pilih.	RF
2.	Apa sajakah masalah internal yang dihadapi dalam penentuan karir?	
	a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah sebuah pekerjaan atau sebuah jabatan. Saya belum memiliki perencanaan karir yang pasti. Namun, setelah menyelesaikan studi S1 ini saya akan memili untuk bekerja atau melanjutkan studi S2. b. Minat. Sebenarnya saya tidak minat dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Namun, seiring berjalannya waktu dengan mengikuti proses perkuliahan, saya mulai sedikit minat terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. Saya menyadari bahwa masih rendahnya minat saya terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini berimbas dalam penentuan karir pada bidang BK. c. Bakat. Saya merasa bakat yang dimiliki tidak sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan, saya berasal dari latar belakang jurusan MIPA ketika di MAN. d. Motivasi. Saya memiliki motivasi yang cukup tinggi. Terutama dalam penyelesaian studi S1. Saat ini skripsi saya sudah berada pada Pembimbing 1. Saya berharap skripsi saya bisa segera diterima dan	VN

	diagendakan untuk sidang munaqasah. a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah pilihan pekerjaan atau pilihan studi lanjutan. Saya belum memiliki perencanaan karir yang pasti. Namun, setelah menyelesaikan studi S1 ini saya akan bekerja atau melanjutkan studi S2. b. Minat. Sebenarnya saya tidak minat dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Namun, seiring berjalannya waktu dengan mengikuti proses perkuliahan, saya mulai sedikit minat terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. Saya menyadari bahwa masih rendahnya minat saya terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini akan berimbas dalam penentuan karir di bidang BK. c. Bakat. Saya merasa bakat yang dimilki tidak sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan, saya berasal dari latar belakang jurusan MIPA ketika di MAN. d. Motivasi. Saya memiliki motivasi yang cukup tinggi. Terutama dalam penyelesaian studi S1. Saat ini saya sudah selesai penelitian dan akan segera saya rampungkan hasilnya ke dalam skripsi.	DS
	a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah sebuah pekerjaan yang memiliki jenjang jabatan. Saya belum memiliki perencanaan karir yang pasti. Namun, setelah menyelesaikan studi S1 ini saya akan bekerja. b. Minat. Saya menyadari masih rendahnya minat terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini akan berimbas dalam penentuan karir di bidang BK. c. Bakat. Saya merasa bakat yang dimilki tidak sesuai dengan bidang keilmuan saya saat ini. Hal ini dikarenakan, saya tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Menurut saya kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh seorang calon Konselor. Sebenarnya, saya sendiripun bingung dengan bakat yang saya miliki.	RH

	d. Motivasi. Saya memiliki motivasi dalam penyelesaian studi S1. Saat ini saya sedang proses bimbingan skripsi. Besar harapan saya bisa segera melaksanakan sidang/munaqasah. a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah pekerjaan-pekerjaan yang dipilih atau digeluti oleh individu. Setelah menyelesaikan studi S1 ini saya akan menerima tawaran bekerja sebagai guru BK di kampung halaman saya. b. Minat. Pada awalnya, saya tidak minat dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Namun, seiring berjalannya waktu dengan mengikuti proses perkuliahan, saya mulai sedikit minat terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling. c. Bakat. Saya merasa memiliki bakat yang sesuai dengan bidang keilmuan saya saat ini. Namun, bakat yang saya miliki masih belum cukup sebagai modal bekerja sebagai guru BK. Saya akan berusaha menemukan bakat lainnya yang bersesuaian dengan BK. d. Motivasi. Saya memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan studi S1 dan merealisasikan penentuan karir saya sebagai guru BK. Namun, dalam hal ini saya merasa cemas dan khawatir kalo saya tidak bisa menyelesaikan studi S1 tepat waktu.	WD
	a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah pekerjaan-pekerjaan yang disukai. Saya tidak memiliki perencanaan karir yang pasti. Namun disini saya memiliki cita-cita untuk menjadi pengusaha yang sukses. b. Minat. Saya menyadari bahwa saya tidak minat dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Namun, karena sudah berada pada semester akhir mau tidak mau saya harus menyukai jurusan Bimbingan dan Konseling. c. Bakat. Saya merasa bakat yang dimilki tidak sesuai dengan bidang keilmuan saya saat ini. Hal ini dikarenakan,	ZK

	saya tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Menurut saya kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh seorang calon Konselor. Sebenarnya, saya sendiripun bingung dengan bakat yang saya miliki. d. Motivasi. Saya memiliki motivasi yang rendah. Namun, jika saya diberikan penguatan atau semangat dari lingkungan, motivasi saya akan muncul kembali. Hal ini juga berimbas kepada tugas akhir yang saya kerjakan. Saya merasa tertinggal dengan teman-teman lainnya.	
	a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah pekerjaan-pekerjaan yang akan dipilih untuk masa depan kita. Saya ingin bekerja sebagai *custome service* pada sebuah perusahaan/perkantoran. b. Minat. Saya minat dengan jurusan Bimbingan dan Konseling, tetapi hanya terkhusus pada mata kuliah psikologi. Saya menyukai mata kuliah psikologi, karena saya bisa mengenal orang lain melalui gejala-gejala tingkah laku yang dimunculkannya. Dengan begitu saya dapat memahami orang lain tersebut. Hal ini tidak terlalu mempengaruhi saya dalam penentuan karir di bidang BK. c. Bakat. Saya merasa ada memiliki bakat yang sesuai dengan bidang keilmuan saat ini, yaitu kemampuan berani untuk berbicara/mengajukan pendapat. Namun, saya menyadari bakat saya ini masih harus selalu saya latih dan kembangkan. d. Motivasi. Saat ini saya sedang melaksanakan bimbingan proposal penelitian. Saya menyadari ketertinggalan saya dari teman-teman yang lain. Namun, saya akan tetap semangat untuk segera menyelesaikan studi S1.	AD
	a. Wawasan karir. Menurut saya karir adalah pekerjaan-pekerjaan yang kita pilih untuk keberlangsungan hidup kedepan. Saya bersedia bekerja dimanapun, baik di bidang BK atau Non BK. Sampai saat ini, sebenarnya saya masih belum ada gambaran mau	RF

	kemana saya setelah menyelesaikan studi S1 ini. b. Minat. Saya menyadari rendahnya minat saya pada jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini akan mempengaruhi penentuan karir saya pada bidang BK. c. Bakat. Saya merasa bakat yang dimilki tidak sesuai dengan bidang keilmuan saya saat ini. Hal ini dikarenakan, saya tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Menurut saya kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh seorang calon Konselor. Sebenarnya saya sendiripun bingung dengan bakat yang dimiliki. d. Motivasi. Saya memiliki motivasi yang rendah. Namun, jika saya diberikan penguatan atau semangat dari lingkungan, motivasi saya akan muncul kembali. Hal ini juga berimbas kepada tugas akhir yang saya kerjakan.	
3.	Apa sajakah masalah eksternal yang dihadapi dalam penentun karir? a. Keluarga mendukung apapun yang menjadi pilihan karir saya nantinya. Dalam hal penentuan karir, keluarga tidak mempermasalahkannya. Namun, saya menemukan kesulitan dalam informasi karir. b. Keluarga mendukung apapun yang menjadi pilihan karir saya nantinya. Dalam hal penentuan karir, keluarga tidak mempermasalahkannya. Terkait informasi karir, saya sudah mendapatkan tawaran sebagai guru BK di kampung halaman saya. c. Awalnya keluarga mengarahkan saya untuk menjadi guru BK/Konselor sekolah. Namun, hal ini tidak saya jadikan beban. Setelah keluarga mendengarkan penjelasan saya terkait karir yang akan saya pilih. Akhirnya, keluarga mendukung apapun yang menjadi pilihan karir yang akan saya pilih nantinya. Terkait informasi karir, saya belum mendapatkannya.	VN, DS, RH, ZK, RF WD AD

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas tentang *problem-problem* yang dialami dalam penentuan karir yaitu, pada umumnya semua subjek memiliki masalah dalam penentuan karirnya. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan hasil wawancara per subjek sebagai berikut:

1. **Mahasiswi VN**

   VN mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh VN karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, VN akan mencari pekerjaan atau melanjutkan studi ke jenjang S2. Namun VN mengungkapkan bahwa ia menemukan banyak sarjana yang menganggur setelah mereka diwisuda. VN pun belum memiliki perencanaan karir yang jelas.

   Lalu, VN mengungkapkan bahwa antara bakat yang dimiliki dengan bidang keilmuannya saat ini tidak bersesuaian, karena VN berlatar belakang jurusan MIPA pada saat di MAN dulu sedangkan jurusannya saat ini adalah BK yang lebih mengarah kepada jurusan sosial.

   Namun disini VN mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam penyelesaian studi S1nya agar ia bisa menyegerakan penentuan karirnya. VN mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, VN memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya serta waktu yang ada dimanfaatkan untuk beristirahat.

2. **Mahasiswi DS**

   DS mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sederhana. Hal ini diungkapkan oleh DS karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, DS akan mencari pekerjaan atau melanjutkan studi ke jenjang S2. Namun DS mengungkapkan bahwa ia menemukan banyak sarjana yang menganggur setelah mereka

diwisuda. DS pun belum memiliki perencanaan karir yang jelas dan bingung mau bekerja apa setelah lulus kuliah.

Lalu, DS mengungkapkan bahwa antara bakat yang dimiliki dengan bidang keilmuannya saat ini tidak bersesuaian, karena DS berlatar belakang jurusan MIPA pada saat di MAN dulu sedangkan jurusannya saat ini adalah BK yang lebih mengarah kepada jurusan sosial.

Namun disini DS mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam penyelesaian studi S1nya agar ia bisa menyegerakan penentuan karirnya. DS mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, DS memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya serta waktu yang ada hanya dimanfaatkan untuk beristirahat.

3. Mahasiswi RH

RH mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh RH karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, RH berencana akan mencari pekerjaan. RH menyadari bahwa ia harus bekerja setelah lulus kuliah dikarenakan himpitan ekonomi keluarga. Namun RH mengungkapkan bahwa ia banyak menemukan sarjana yang menganggur setelah mereka diwisuda. Sehingga membuat RH untuk semangat dan lebih kompetitif dengan pencari keja lainnya.

Lalu, RH mengungkapkan bahwa antara bakat yang dimiliki dengan bidang keilmuannya saat ini tidak bersesuaian. Menurut RH kemampuan *public speaking* sangat diperlukan pada bidang keilmuannya saat ini dan hal ini yang tidak dimiliki oleh RH, karena RH adalah tipe pemalu dan tidak banyak bicara.

Namun disini RH mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam penyelesaian studi S1nya agar ia bisa

menyegerakan penentuan karirnya. RH mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, RH memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya dan waktu yang ada dimanfaatkan untuk beristirahat.

4. Mahasiswi WD

WD mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh WD karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, WD berencana akan menerima tawaran sebagai guru BK di salah satu sekolah yang ada di kampung halamannya. Namun WD masih ragu dengan tawaran tersebut apakah akan diambilnya atau tidak, karena WD masih memiliki kebimbangan atas potensi yang dimilikinya.

Lalu, WD mengungkapkan bahwa ia memiliki bakat yang sesuai dengan bidang keilmuannya saat ini. Tetapi menurut WD bakat tersebut harus selalu ia asah dan kembangkan lagi agar bisa menjadi guru BK yang ideal.

Namun disini WD mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam penyelesaian studi S1nya agar ia bisa menyegerakan penentuan karirnya. WD mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, WD memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya serta waktu yang ada hanya dimanfaatkan untuk beristirahat.

5. Mahasiswa ZK

ZK mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh ZK karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, ZK bercita-cita ingin menjadi pengusaha yang sukses.

Namun ZK menyadari bahwa ia harus menambah *skill* yang dimilikinya agar mampu merealisasikan cita-citanya.

Lalu, ZK mengungkapkan bahwa antara bakat yang dimiliki dengan bidang keilmuannya saat ini tidak bersesuaian. Menurut ZK kemampuan *public speaking* sangat diperlukan pada bidang keilmuannya saat ini dan hal ini yang tidak dimiliki oleh ZK.

Namun disini ZK mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang rendah dalam penyelesaian studi S1nya. ZK butuh motivasi eksternal agar mampu meningkatkan motivasi internal yang ada pada dirinya. ZK mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, ZK memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya.

6. Mahasiswa AD

AD mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh AD karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait minat karir, AD berencana ingin bekerja sebagai *customer service* pada sebuah perusahaan/perkantoran. Namun AD mengungkapkan bahwa ia harus mengasah *skill* yang dimiliki agar mampu bersaing dengan pencari kerja lainnya.

Lalu, AD mengungkapkan bahwa ia memiliki bakat pada jurusannya saat ini, yaitu kemampuan public speaking. Tetapi AD menyadari bahwa kemampuannya ini harus selalu ia asah agar kemampuan yang dimilikinya berkembang dengan baik.

Namun disini AD mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam penyelesaian studi S1nya. AD mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, AD memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya.

7. Mahasiswa RF

RF mengungkapkan bahwa pemahamannya tentang karir masih sangat sempit. Hal ini diungkapkan oleh RF karena wawasan karirnya yang masih dangkal yang hanya berfokus pada pekerjaan saja. Terkait perencanaan karir, RF belum memiliki gambaran terkait karir seperti apa yang akan ia pilih nantinya. Perencanaan karirpun belum jelas oleh RF, dikarenakan masih ragu dengan apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. RF juga mengungkapkan bahwa masih banyaknya sarjana pengangguran diluar sana yang membuat dirinya untuk bekerja keras dan berkompetisi dengan pencari kerja lainnya.

Lalu, RF mengungkapkan bahwa antara bakat yang dimiliki dengan bidang keilmuannya saat ini tidak bersesuaian. Menurut RF kemampuan *public speaking* sangat diperlukan pada bidang keilmuannya saat ini dan hal ini yang tidak dimiliki oleh RF.

Namun disini RF mengungkapkan bahwa ia memiliki motivasi yang rendah dalam penyelesaian studi S1nya. RF butuh motivasi eksternal agar mampu meningkatkan motivasi internal yang ada pada dirinya. RF mengungkapkan bahwa keluarga selalu mendukung apapun yang menjadi penentuan karirnya. Tetapi, RF memiliki masalah dalam hal menemukan informasi karir dikarenakan fokus dengan penyelesaian studinya.

Berdasarkan tabel dan paparan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa problem-problem yang dialami dalam penentuan karir adalah sebagai berikut:

1. Subjek tidak memiliki wawasan yang luas tentang karir. Pandangan subjek tentang karir hanya sebatas pada pekerjaan saja.
2. Subjek khawatir tidak mendapatkan pekerjaan pasca wisuda, karena banyak menemukan sarjana yang pengangguran.
3. Subjek belum menemukan potensi pada bidang keilmuannya saat ini.
4. Subjek memiliki motivasi yang berubah-ubah.
5. Subjek belum mencari dan menemukan informasi tentang karir dan pekerjaan.

Tabel 4.2
Usaha-Usaha yang dapat dilakukan
dalam menghadapi Problem Penentuan Karir

No	Pernyataan	Informan/ Subjek
1.	Usaha apa sajakah yang dilakukan untuk menghadapi masalah internal dalam penentuan karir?	
	a. Usaha yang dapat saya lakukan adalah dengan memperdalam wawasan tentang karir, memahami makna karir dengan baik dan mampu membuat perencanaan karir. Serta meminati jurusan Bimbingan dan Konseling agar bisa bekerja pada bidang BK. Selain itu, menemukan dan menggali bakat yang terpendam serta mempertahankan dan meningkatkan motivasi. Selanjutnya, dengan meminta doa kepada kedua orang tua dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan.	VN, DS, RH, ZK, AD, RF
	b. Usaha yang dapat saya lakukan adalah dengan memperdalam wawasan tentang karir dan memahami makna karir dengan baik. Lalu, usaha saya selanjutnya adalah menemukan bakat BK yang terpendam dan mengembangkannya, agar *skill* saya bertambah dan memudahkan saya ketika bekerja sebagai guru BK nantinya. Selanjutnya, dengan meminta doa kepada kedua orang tua dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan.	WD
2.	Usaha apa sajakah yang dilakukan untuk menghadapi masalah eksternal dalam penentuan karir?	
	a. Usaha yang dapat saya lakukan adalah dengan mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi. Selanjutnya, akan saya cocokkan dengan kepribadian, minat dan bakat yang saya miliki.	VN, DS, RH, ZK, AD, RF
	b. Usaha yang dapat saya lakukan adalah perbanyak bertanya kepada guru-guru BK/Konselor di sekolah terkait bagaimana pelaksanaan BK di sekolah. Demi memperdalam ilmu praktisi saya nantinya ketika saya sudah bekerja sebagai guru BK.	WD

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir dapat peneliti uraikan persubjeknya sebagai berikut:

1. **Mahasiswi VN**

   Menurut VN bahwa usaha yang dapat ia lakukan adalah dengan memperdalam wawasan tentang karir, memahami makna karir dengan baik dan mampu membuat perencanaan karir. Selain itu, VN akan berusaha untuk meminati jurusan Bimbingan dan Konseling agar bisa bekerja pada bidang BK. Lalu, menemukan dan menggali bakat yang terpendam serta mempertahankan dan meningkatkan motivasi. Hal lain yang bisa dilakukan oleh VN adalah dengan meminta doa kepada kedua orang tua dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Selanjutnya, VN akan berusaha untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimiliki oleh VN.

2. **Mahasiswi DS**

   DS mengungkapkan usaha yang dapat ia lakukan dalam menghadapi problem penentuan karirnya adalah dengan menambah wawasan tentang karir, memahami makna karir dan mampu membuat perencanaan karir. Hal lain yang dapat DS lakukan adalah dengan menemukan dan menggali bakat yang terpendam serta mempertahankan dan meningkatkan motivasinya. Disamping itu, DS juga meminta doa kepada kedua orang tuanya dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Disisi lain, DS akan berusaha untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimilikinya.

3. **Mahasiswi RH**

   Bagi RH, usaha yang dapat ia lakukan adalah dengan menambah wawasan tentang karir, memahami makna karir dan mampu membuat

perencanaan karir. Lalu, hal lain yang bisa RH lakukan adalah dengan meminta doa kepada kedua orang tuanya dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Selanjutnya, RH akan mengupayakan untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimilikinya. Hal lain yang dapat RH lakukan adalah dengan menemukan dan menggali bakat yang terpendam serta mempertahankan dan meningkatkan motivasinya.

4. Mahasiswi WD

Selain menambah wawasan tentang karir, memahami makna karir dan mampu membuat perencanaan karir, usaha yang dapat dilakukan WD adalah dengan menemukan dan menggali bakat keBKannya agar dapat menambah *skill* atau kemampuannya ketika sudah menjadi guru BK/Konselor sekolah nantinya. Lalu, WD juga mengungkapkan bahwa ia akan berusaha untuk menjalin komunikasi dengan guru-guru BK/Konselor sekolah dalam rangka menambah ilmunya dan berdiskusi bagaimana pelaksanaan BK yang baik dan selayaknya di sekolah. Tidak lupa WD juga meminta doa kepada kedua orang tuanya dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan.

5. Mahasiswa ZK

Menurut ZK bahwa usaha yang dapat ia lakukan adalah dengan memperdalam wawasan tentang karir, memahami makna karir dengan baik dan mampu membuat perencanaan karir. Selain itu, ZK akan berusaha untuk meminati jurusan Bimbingan dan Konseling agar bisa bekerja pada bidang BK. Lalu, menemukan dan menggali bakat yang terpendam serta mempertahankan dan meningkatkan motivasi dalam usahanya untuk menyegerakan penyelesaian studi S1nya. Lalu, dengan meminta doa kepada kedua orang tua dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Selanjutnya, ZK akan berusaha untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet,

media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimiliki oleh ZK.

6. Mahasiswa AD

AD mengungkapkan usaha yang dapat ia lakukan dalam menghadapi problem penentuan karirnya adalah dengan menambah wawasan tentang karir, memahami makna karir dan mampu membuat perencanaan karir. Disamping itu, AD juga meminta doa kepada kedua orang tuanya dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Disisi lain, AD akan berusaha untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimilikinya. Tidak lupa AD juga berusaha untuk meningkatkan motivasinya dalam menyegerakan penyelesaian studi S1nya.

7. Mahasiswa RF

Bagi RF, usaha yang dapat ia lakukan adalah dengan menambah wawasan tentang karir, memahami makna karir dan mampu membuat perencanaan karir. Lalu, hal lain yang bisa RF lakukan adalah dengan meminta doa kepada kedua orang tuanya dan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan. Selanjutnya, RF akan mengupayakan untuk mencari informasi tentang karir, baik melalui internet, media sosial maupun relasi dan mencocokkannya dengan kepribadian, minat serta bakat yang dimilikinya. Tidak lupa RF berusaha meningkatkan motivasinya dalam ketertinggalannya untuk penyelesaian studi S1nya.

Berdasarkan tabel dan paparan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karir adalah sebagai berikut:

1. Subjek akan menambah wawasan tentang karir.
2. Subjek akan menyesuaikan bidang keilmuan dan *skill* yang dimiliki dengan pekerjaan atau karir yang akan ia pilih serta membuat perencanaan karir.
3. Subjek akan menggali potensinya dan mencocokkan dengan karir atau pekerjaan yang sesuai.
4. Subjek akan berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi yang dimilikinya.
5. Subjek selalu berusaha meminta doa restu dari orang tuanya agar subjek bisa sukses dalam bidang karir.
6. Subjek akan berupaya mencari informasi tentang karir, baik melalui internet ataupun alumni dan relasi yang mereka miliki.
7. Usaha lainnya yang bisa dilakukan oleh subjek adalah dengan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan dan dilancarkan dalam penentuan karir.

Tabel 4.3
Kendala-Kendala yang ditemukan
dalam menghadapi Problem Penentuan Karir

No	Pernyataan	Informan/ Subjek
1.	Kendala apa sajakah yang ditemukan dalam usaha mengatasi masalah internal penentuan karir?	
	a. Kendala yang saya temukan adalah kelelahan yang melanda. Hal ini dikarenakan, saya sedang fokus dengan bimbingan skripsi. Begadang untuk menyelesaikan revisian skripsi dari pembimbing dan waktu tidur yang sedikit dari biasanya. Bagi saya saat ini yang terpenting adalah bisa menyelesaikan studi tepat waktu. Untuk sementara, pikiran tentang pilihan karir saya abaikan dulu.	VN, DS, RH, WD,
	b. Kendala yang saya temukan adalah kelelahan yang melanda. Hal ini dikarenakan, saya sedang fokus dengan praktek lapangan dan pembuatan laporannya. Bagi saya, saat ini yang bisa dilakukan adalah apa yang ada di depan mata saja.	ZK, AD, RF
2.	Kendala apa sajakah yang ditemukan dalam usaha mengatasi masalah eksternal penentuan karir?	
	a. Untuk saat ini saya belum bisa fokus untuk mencari informasi tentang karir. Hal ini dikarenakan, saya ingin menyegerakan studi S1 saya tepat waktu. Sehingga untuk sementara, saya fokus kepada skripsi dulu.	VN, DS, RH
	b. Saat ini saya terkendala dengan penyelesaian skripsi. Jadi, untuk saat ini saya memfokuskan diri kepada skripsi saya.	WD
	c. Untuk saat ini saya belum bisa fokus untuk mencari informasi tentang karir. Hal ini dikarenakan, saya sedang praktek lapangan dan pembuatan laporannya.	ZK, AD, RF

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas tentang kendala-kendala yang ditemui dalam menghadapi problem penentuan karir dapat peneliti uraikan persubjeknya sebagai berikut:

1. **Mahasiswi VN**

   VN mengungkapkan bahwa saat ini ia sedang fokus untuk menyelesaikan skripsinya. Hal ini menyebabkan VN belum bisa melakukan usaha dalam menghadapi problem penentuan karirnya. Pembuatan revisi pada setiap bimbingan dengan dosen pembimbing dan waktu istirahat yang sedikit yang menyebabkan VN lebih mengutamakan penyelesaian studi S1nya ketimbang penentuan karirnya. Sehingga muncul rasa malas untuk merealisasikan usaha yang dapat dilakukan dalam *problem* penentuan karirnya. Disisi lain VN mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

2. **Mahasiswi DS**

   DS mengungkapkan bahwa kelelahan dan waktu tidur yang sedikit membuatnya lebih memprioritaskan skripsi daripada penentuan karirnya. Sehingga muncul rasa malas untuk merealisasikan usaha yang dapat dilakukan dalam *problem* penentuan karirnya. Disisi lain DS mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

3. **Mahasiswi RH**

   RH mengungkapkan bahwa kelelahan dan waktu tidur yang sedikit membuatnya lebih memprioritaskan skripsi daripada penentuan karirnya. Sehingga muncul rasa malas untuk merealisasikan usaha yang dapat dilakukan dalam *problem* penentuan karirnya. Disisi lain RH mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

4. **Mahasiswi WD**

   WD mengungkapkan bahwa kelelahan dan waktu tidur yang sedikit membuatnya lebih memprioritaskan skripsi daripada penentuan karirnya. Sehingga muncul rasa malas untuk merealisasikan usaha yang dapat dilakukan dalam *problem* penentuan karirnya. Disisi lain WD mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

5. **Mahasiswa ZK**

   Disisi lain ZK yang saat ini sedang melaksanakan praktek lapangan juga memiliki kendala dalam usahanya menghadapi problem penentuan karir. Pembuatan laporan praktek lapangan dan segala proses penyelesaiannya, sehingga membuatnya lebih memprioritaskan tugasnya daripada penentuan karirnya. Disisi lain ZK mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

6. **Mahasiswa AD**

   AD yang saat ini sedang melaksanakan praktek lapangan juga memiliki kendala dalam usahanya menghadapi problem penentuan karir. Pembuatan laporan praktek lapangan dan segala proses penyelesaiannya, sehingga membuatnya lebih memprioritaskan tugasnya daripada penentuan karirnya. Disisi lain AD mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

7. **Mahasiswa RF**

   RF yang saat ini sedang melaksanakan praktek lapangan juga memiliki kendala dalam usahanya menghadapi problem penentuan karir. Pembuatan laporan praktek lapangan dan segala proses penyelesaiannya, sehingga membuatnya lebih memprioritaskan

tugasnya daripada penentuan karirnya. Disisi lain RF mengungkapkan bahwa ia memiliki kekurangan bahan bacaan atau referensi terkait karir dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mencari informasi tentang karir dan pekerjaan.

Berdasarkan tabel dan paparan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dialami dalam usaha menghadapi problem penentuan karir adalah sebagai berikut:

1. Subjek memiliki keterbatasan bahan bacaan atau referensi tentang karir.
2. Subjek masih ragu dalam penentuan karir karena di lapangan masih banyak sarjana yang mengalami pengangguran dan belum memiliki pekerjaan.
3. Subjek masih ragu dengan potensi yang dimiliki.
4. Motivasi yang kadang berubah-ubah.
5. Subjek memiliki keterbatasan waktu untuk mencari informasi tentang karir dan pekerjaan, karena subjek fokus kepada penyelesaian studinya. Waktu yang ada atau dimiliki oleh subjek dimanfaatkan untuk beristirahat.

B. Pembahasan

Penentuan karir adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan individu khususnya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yang mampu menentukan karirnya akan sangat terbantu dalam pencapaian kesuksessannya dalam bidang karir yang akan ia geluti.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian penulis kepada mahasiswa tingkat akhir tentang problem penentuan karir dapat di bahas dalam bab ini sebagai berikut:

1. Problem-Problem yang dialami dalam Penentuan Karir.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian penulis kepada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar ditemukan data bahwa mahasiswa tingkat akhir tidak memiliki wawasan yang luas tentang karir, karena hanya berpandangan pada sebatas pekerjaan saja. Khawatir tidak mendapatkan pekerjaan pasca wisuda, karena banyak menemukan sarjana yang pengangguran. Belum menemukan potensi pada bidang keilmuannya saat ini. Memiliki motivasi yang berubah-ubah. Belum mencari dan menemukan informasi tentang karir dan pekerjaan.

Bicara masalah karir bahwa karier memiliki arti yang luas dan bersifat *life long*. Dimensinya bukan hanya berkenaan dengan posisi seseorang dalam kedudukan atau pekerjaan pada saat tertentu, melainkan menekankan kepada persiapannya. Proses persiapan ini dibentuk dan dilakukan pada masa pendidikan. Oleh sebab itu pengertian karier merefleksikan kemampuan manusia untuk menghadapi dan menguasai tuntutan hari depan.

Seligman (dalam Marliyah dkk) mengatakan bahwa "sejumlah karir mulai dibangun dan dikembangkan sejak masa sekolah dan karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan, baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu". (2004:33). Berdasarkan hal tersebut bahwa karir mulai dibangun dan dapat dikembangkan oleh individu sejak masa sekolah. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyiapkan individu dalam menentukan karir. Karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan oleh individu.

Sama dengan konsep karir sebelumnya, Hall (dalam Kaswan) mendefinisikan karir sebagai "sikap dan perilaku yang berbeda yang terkait dengan individu dan pengalaman kerjanya dan tindakan selama periode hidup". (2014:57). Berdasarkan hal tersebut bahwa karir adalah pengalaman kerja yang terkait atas hidup seseorang yang menunjukkan tindakan jangka panjang.

Sedangkan menurut Soetjipto (dalam Kaswan), karir merupakan "bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup". (2014:27). Berdasarkan hal tersebut bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk sukses mencapai karir yang baik. Karir sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas keahlian, nilai, tujuan karir dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karir, secara kontiniu mengevaluasi, merevisi dan meningkatkan rancangannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karir merupakan suatu rangkaian perubahan nilai, sikap dan perilaku serta motivasi yang terjadi pada setiap individu selama rentang waktu kehidupannya untuk menemukan secara jelas keahlian, tujuan karir dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karir, dan secara berkelanjutan mengevaluasi, merevisi dan meningkatkan rancangannya. Karir juga merupakan suatu proses kemitraan interaksi dalam tahapan dan kerja sama antara organisasi/perusahaan atau manajemen, atasan langsung dan individu itu sendiri.

Menurut Papalia dkk "pada umumnya, mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun di mana usia ini termasuk ke dalam fase perkembangan dewasa awal". (2007:40). Berdasarkan hal tersebut bahwa pada rentang usia tersebut merupakan usia seorang mahasiswa yang sudah masuk ke dalam fase perkembangan dewasa awal dan diharapkan sudah mampu dalam menentukan karir yang akan ia pilih nantinya.

Persiapan memasuki dunia kerja sebagai salah satu tugas perkembangan manusia. Pada tataran ini mahasiswa dituntut untuk mampu berfikir antisipatif merencanakan dan mempersiapkan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Karenanya mereka diharapkan mempelajari keterampilan atau keahlian yang dituntut oleh suatu pekerjaan tertentu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock (dalam Tamalati) bahwa “remaja/mahasiswa seyogyanya sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh”. (2012:106). Hal ini karena suatu pekerjaan bagi mahasiswa merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kepuasaan berbagai kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya, di samping dapat mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan, dan mencapai tujuan hidup.

2. Usaha-Usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi Problem Penentuan Karir.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian penulis kepada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar ditemukan data bahwa mahasiswa tingkat akhir berusaha untuk menambah wawasan tentang karir. Menyesuaikan bidang keilmuan dan *skill* yang dimiliki dengan pekerjaan atau karir yang akan ia pilih serta membuat perencanaan karir. Menggali dan menemukan potensi serta mencocokkan dengan karir atau pekerjaan yang sesuai. Mempertahankan dan meningkatkan motivasi yang dimiliki. Meminta doa restu dari orang tua. Mencari informasi tentang karir, baik melalui internet ataupun alumni dan relasi yang mereka miliki. Usaha lainnya adalah dengan ber*tawakkal* kepada Allah Swt agar dimudahkan dan dilancarkan dalam penentuan karir.

Masa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, menurut Santrock “ada beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan mempersiapkan diri menuju jenjang karir”. (2002:53). Berdasarkan hal tersebut dapat dipertegas kembali bahwa fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu melaksanakan tanggung jawab

sebagai mahasiswa dan mempersiapkan diri menuju jenjang karir. Persiapan tersebut mengarahkan mahasiswa tingkat akhir dalam penentuan karirnya.

Karir dan pekerjaan merupakan hal yang sangat prinsip dalam kehidupan, bila diperhatikan secara seksama banyak alasan dan tujuan yang sangat fundamental, mengapa orang harus bekerja dan meniti jenjang karir dalam kehidupannya.

Adapun menurut Hadiarni dan Irman yang menjadi tujuan karir diantaranya,

> Pemenuhan kebutuhan, karir dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar bagi diri seseorang yaitu sandang, pangan dan papan. Tuntutan sosial masyarakat, semakin banyak tuntutan sosial masyarakat akan melahirkan peluang kerja dan karir baru, sehingga berbagai kebutuhan yang dimaksud kesemuanya akan berimplikasi terhadap sebuah profesi baru. Mencari kepuasan psikologis, bekerja dan berkarir merupakan panggilan hidup yang akan membawa kepada terpenuhinya kebutuhan psikologis. Status sosial di masyarakat, melalui sebuah pekerjaan yang digeluti oleh seorang individu akan melahirkan kepercayaan diri, meningkatkan harkat dan status sosial di masyarakat. Pembangunan, tujuan yang amat mendasar dari suatu pekerjaan adalah untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat. Setiap kelahiran sebuah profesi akan berimplikasi terhadap sebuah kemajuan dan pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (2009:20-22).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa ada lima tujuan karir yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar bagi individu, tuntutan sosial masyarakat, mencari kepuasan psikologis, meningkatkan status sosial di masyarakat dan untuk pembangunan. Oleh karena itu, individu harus memiliki perkembangan karir yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan kehidupan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi individu agar kehidupan yang dijalani menjadi lancar.

Berbicara mengenai karir tentu mengantarkan kita pada pemikiran yang terkait dengan pendidikan, jabatan dan kesuksesan. Hal ini adalah sesuatu yang tertanam dalam masyarakat awam ketika kata karir disebutkan. Karir adalah sesuatu yang diperoleh melalui proses yang kompleks untuk mendapatkan jabatan-jabatan tertentu.

Menurut Super (dalam Hadiarni&Irman) karir merupakan "suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja". (2009:12). Berdasarkan hal tersebut bahwa pekerjaan, jabatan dan kedudukan merupakan bagian dari perkembangan karir individu.

Pendapat ahli di atas didukung oleh pendapat Horby (dalam Hadiarni&Irman) yang menerangkan bahwa karir merupakan "pekerjaan atau profesi, seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh semangat bila apa yang dikerjakan itu sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan minatnya". (2009:12). Berdasarkan hal tersebut bahwa individu yang serius dalam pekerjaannya akan mampu mengembangkan karir dan mampu memaksimalkan segenap potensi. Jadi, dapat dipahami bahwa karir adalah pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang diperoleh dan disertai dengan tanggung jawab individu selama masa hidupnya.

Selanjutnya, karir yang diperoleh dan dijalani oleh seseorang akan berjalan baik apabila sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang tersebut. Apabila karir seseorang sesuai dengan bakat minatnya, maka seseorang tersebut akan menikmati dalam menjalani karirnya dan dapat menemukan kepuasan batin atas hal itu.

Perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu mengambil langkah-langkah dan mengidentifikasi potensi dirinya untuk mencapai tujuan karirnya. Pengidentifikasian ini dilanjutkan dengan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan setelah individu berhasil mengidentifikasi potensi

dirinya akan dilanjutkan dengan penilaian dan analisis terhadap diri sendiri.

Pendapat selanjutnya menurut Tatiek Romlah bahwa,

> Perencanaan karir tidak terlepas dari perencanaan pendidikan, kedua hal itu saling jalin menjalin, untuk memilih jenis pekerjaan tertentu diperlukan persyaratan pendidikan tertentu, dan sebaiknya jenis sekolah yang dipilih didasarkan pada cita-cita pekerjaan yang ingin dicapai. Seperti halnya perencanaan pekerjaan atau karir yang juga merupakan proses yang berkembang secara tahap demi tahap. (1998:185).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa karir tidak terlepas dari pendidikan, karena untuk mendapatkan karir tertentu diperlukan syarat pendidikan yang tertentu pula. Lebih detail perencanaan karir juga disertai dengan pemilihan jenis sekolah yang mampu mendukung pencapaian karir. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karir adalah suatu proses yang bertahap.

Adapun pendapat berikutnya oleh Mastur dan Triyono bahwa perencanaan karir adalah,

> Suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasar pada potensi (minat, bakat, keyakinan, nilai-nilai) yang dimiliki untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan untuk maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) maupun kuantitas (kesejahteraan). (2014:24).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa perencanaan karir adalah suatu kegiatan yang terarah didasarkan pada potensi diri individu seperti bakat, minat, keyakinan dan nilai-nilai dalam mendapatkan penghasilan untuk kemajuan kehidupan baik secara kualitas maupun kuantitas. Karir yang direncanakan berdasarkan potensi diri akan membawa individu ke arah kehidupan yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Mastur&Triyono hal-hal penting dalam perencanaan karir sebagai berikut,

> Menyadarkan diri sendiri terhadap peluang-peluang, kendala-kendala, pilihan-pilihan dan konsekuensi yang akan dihadapi. Mengidentifikasi tujuan-tujuan hidup terutama yang berkaitan dengan karir. Penyusunan program pendidikan, keterampilan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan dalam meraih tujuan karir. (2014:25).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa hal-hal penting dalam perencanaan karir adalah hal yang akan membantu individu dalam mewujudkan karirnya. Individu menyadari bagaimana peluang, pilihan dan kendala serta konsekuensi yang akan dihadapi terkait perencanaan karirnya. Tujuan yang jelas, penyusunan program pendidikan, dan pengalaman akan semakin mempermudah individu dalam perencanaan karir kedepannya.

3. Kendala-Kendala yang ditemukan dalam menghadapi Problem Penentuan Karir.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian penulis kepada mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar ditemukan data bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki keterbatasan bahan bacaan atau referensi tentang karir. Masih ragu dalam penentuan karir, karena di lapangan masih banyak sarjana yang mengalami pengangguran dan belum memiliki pekerjaan. Masih ragu dengan potensi yang dimiliki. Motivasi yang kadang berubah-ubah. Memiliki keterbatasan waktu untuk mencari informasi tentang karir dan pekerjaan, karena fokus kepada penyelesaian studi S1. Waktu yang ada atau dimiliki hanya dimanfaatkan untuk beristirahat.

Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa memiliki berbagai tuntutan akademis seperti mengerjakan tugas kuliah, mengikuti ujian, dan mempelajari materi yang semakin kompleks. Kemudian ketika

menempuh semester akhir, mahasiswa diharuskan untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang wajib dikerjakan mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir, seringkali menghadapi berbagai kendala ketika mengerjakan skripsi. Maritapiska (dalam Rafikasari) menyebutkan "beberapa kendala tersebut diantaranya kesulitan menentukan judul, mendapatkan referensi, banyaknya revisi dari dosen pembimbing, keterbatasan waktu penelitian, dosen pembimbing yang sulit ditemui, dan lain-lain". (2015:72). Berdasarkan hal tersebut bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki berbagai kendala ketika mengerjakan skripsi. Kendala-kendala tersebut harus mereka entaskan agar mampu menjalani dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

Tamalati menyebutkan bahwa "beberapa mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah mengalami kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah atau skripsi". (2012:68). Berdasarkan hal tersebut bahwa adanya kesulitan dalam hal manajemen waktu bagi mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah pada saat proses pengerjaan skripsinya sehingga kelelahan dapat melanda dan waktu istirahat yang berkurang/sedikit. Hal inilah yang akan menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam penyelesaian studi S1nya dan dalam penentuan karir yang akan dipilihnya. Kemudian, lingkungan sosial baik lingkungan keluarga maupun pertemanan juga menuntut agar mahasiswa segera menyelesaikan skripsinya agar lulus kuliah tepat waktu.

Allah berfirman dalam Alquran surat As-Syarh ayat 5 dan 6, yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٦

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa individu harus meyakini bahwa setiap kesulitan ataupun kendala yang dihadapi saat ini terdapat kemudahan. Individu harus yakin kepada Allah Swt bahwa Dia akan membantunya dalam menyelesaikan kendala yang sedang dihadapi, dengan syarat individu mampu menjalani perintahNya dan menjauhi laranganNya. Untuk itu, individu khususnya mahasiswa tingkat akhir tidak perlu terlalu mengkhawatirkan kendala yang sedang ia hadapi saat ini karena Allah Swt pasti akan membantu setiap hamba yang membutuhkanNya.

Agus (dalam Supriadi) mengemukakan "banyak tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam menentukan karir, diantaranya adalah ketidakpastian karir, pengaksesan informasi dan program pengembangan karir, dan tantangan-tantangan ekonomi dan teknologi". (2002:67). Untuk mengantisipasi tantangan-tantangan ini perlu bagi perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap perkembangan karir mahasiswa.

Sejalan dengan hal di atas, Supriadi mengatakan bahwa "tingginya orientasi vokasional mahasiswa di satu pihak dan makin kompetitifnya peluang kerja di pihak lain, dapat membuat mahasiswa mengalami kebimbangan dalam menatap masa depannya". (2002:102). Kondisi inilah yang menuntut tersedianya layanan bimbingan dan konseling sebagai wahana konsultasi bagi para mahasiswa, baik untuk sekedar mengungkapkan perasaannya maupun untuk mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah yang sebaiknya mereka tempuh dalam karier nantinya.

Peluang kerja bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling pasca wisuda adalah dengan melanjutkan studi Pendidikan Profesi Konselor (PPK) selama 1 tahun, melanjutkan studi S2 Bimbingan dan

Konseling dan atau bekerja sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Untuk itu diharapkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada dalam mencegah maupun mengentaskan kendala yang ditemui dalam penentuan karirnya. Selanjutnya, Lembaga Penyuluhan Bimbingan Konseling dan Kesehatan Mental (LPBKKM) IAIN Batusangkar bisa membantu mahasiswa dalam menentukan arah karir agar masa depan karir mahasiswa dapat diarahkan dengan baik melalui layanan bimbingan dan konseling karir.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir terhadap mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar semester VIII tahun akademik 2017/2018 yang telah menjadi informan/subjek dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa subjek memiliki problem dalam penentuan karirnya, karena belum memiliki wawasan yang luas tentang karir dan belum mendapatkan informasi tentang karir dan pekerjaan serta belum mampu menemukan potensi yang ada pada diri sendiri. Disamping itu, subjek memiliki usaha yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem penentuan karirnya yaitu dengan menambah wawasan tentang karir dan mencari informasi tentang karir dan pekerjaan serta mencocokkan dengan minat dan potensinya. Lalu, subjek memiliki kendala dalam usahanya menghadapi problem penentuan karir yaitu terbatasnya akan referensi/bahan bacaan tentang karir dan memanfaatkan waktu yang ada untuk beristirahat sehingga membuat subjek belum mampu menemukan informasi tentang karir dan pekerjaan.

B. Saran

Setelah penulis mengetahui problem penentuan karir mahasiswa tingkat akhir jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, maka penulis memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi Jurusan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat ditindak lanjuti untuk membekali mahasiswa tingkat akhir sebelum lulus kuliah dengan cara mengadakan pelatihan atau pembekalan berdasarkan dengan jurusan yang diambil. Selain itu perlunya membangun relasi diluar dengan lembaga-lembaga yang

berkaitan dengan tempat kerja sesuai dengan lulusan dari setiap jurusan yang ada di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan dan yang terakhir adalah membantu lulusannya untuk menyalurkan ke tempat kerja. Selanjutnya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling karir oleh LPBKKM IAIN Batusangkar kepada mahasiswa tingkat akhir.

2. Bagi mahasiswa tingkat akhir hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mematangkan *skill* diluar perkuliahan, baik itu kursus ataupun yang lainnya. Selain itu, memperbanyak *link* dengan cara membangun relasi diluar kampus.
3. Terakhir penulis menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Penulis juga berharap untuk bisa melanjutkan penelitian ini oleh peneliti selanjutnya sesuai dengan aspek yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Alfiani dkk, Viny. 2016. *Pengaruh Humor Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Brawijaya Malang.* Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. Malang.

Alquran surat As-Syarh ayat 5 dan 6

Andarini, S.R & Fatma, A. 2013. Hubungan antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Talenta Psikologi* 2(2): 38.

Arifin, M. 2015. *Hubungan Efikasi Diri dengan penetapan pilihan karir mahasiswa BKI angkatan 2012 UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Ampel. Surabaya

Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Athanasou, J.A and Esbroeck, R.V. 2008. *International Handbook of Career Guidance.* Springer: Business Media.

Ball, B. 1997. *Assessing Your Career (Time Chang).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Bungin, B. 2001 *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Desmita. 2006. *Metode Penelitian,* Batusangkar: STAIN Press

Dwinanda, J. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Auditor Pada Instansi Suasta Dan Pemerintah*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Glading, S.T. 2012. *Konseling profesi yang menyeluruh edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks.

Hadiarni dan Irman. 2009. *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Hanafi, A.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*, Jakarta: Diadit Media Press

Ilfiandra dan Mamat, S. 2006. *Apa Dan Bagai Mana Bimbingan Karir*. Tasik Malaya: Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan.

Neuman, W.L. 2003. Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition. Boston: Pearson Education

Ningrum, D. W. 2011. Hubungan antara Optimisme dan Coping Stres pada Mahasiswa UEU yang sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi* 9(1): 40.

Noor, J. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.

Kaswan. 2014. *Career Development: Pengembangan Karir Untuk Mencapai Kesuksesan dan Kepuasan.* Bandung: Alfabeta.

Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian.* Padang: Fakultas Matematika dan IPA UNP

Manrihu, M.T. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mastur dan Triyono. 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Karier*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah.* Jakarta:Depdiknas.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2007. *Human Development Perkembangan Manusia Buku II*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahayu, D. *Problem Penentuan Karir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. IAIN Purwokerto. Semarang.

Redaksi, Tim. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rafikasari, M.W.N. 2015. *Hubungan antara efikasi diri dengan strategi coping pada mahasiswa yang menyusun skripsi*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Romlah, T. 1989. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok,* Jakarta: Depdikbud PTP2LPTK

Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Bandung.

_____. 2007. *Metodologi Penelitian Management*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, D. 2002. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Bandung: CV Rosdakarya.

Tamalati, B.P. 2012. *Hubungan antara trait kepribadian neuroticism dan psychological well-being pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok

Widiatami, A.K. 2013. *Determinan Pilihan Karir Pada Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Winkel, W.S & Hastuti, S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.*Yogyakarta: Media Abadi.